

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DANA PNPB FAKULTAS ILMU SOSIAL
PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM
PELAKSANAAN ADAT ...

PENGARANG: MIRA HASTI HASMIRA, SH., M.Si

: LAPORAN PENELITIAN

: SG/UN. 35. 15 / PK / FI / 2019

: 19 SEPTEMBER 2019



KEPALA
Dr. ARDONI, M.Si
NIP. 19601104 198702 1 002

PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN ADAT MANYANDA
OLEH MASYARAKAT DI NAGARI TALANG, KABUPATEN SOLOK,
SUMATERA BARAT

Oleh:

Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si / NIP 19790515 200604 2 003

Delmira Syafrini, S.Sos., M.A / NIP 19830518 200912 2 004

Nora Susilawati, S.Sos., M.Si / NIP 19730809 199802 2 001

Erda Fitriani, S.Sos, M.Si / NIP 19731028200604 2 001

Dibiayai oleh :

DIPA Universitas Negeri Padang

Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen (Pemula/Madia/Profesor)

Melalui Dana PNPB Fakultas Ilmu Sosial DIPA UNP Tahun Anggaran 2016

Nomor : 1233/ UN 35/ PG/ 2016

Tanggal : 3 Agustus 2016

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DANA PNPB FAKULTAS ILMU SOSIAL**



**PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN ADAT
MANYANDA OLEH MASYARAKAT DI NAGARI TALANG,
KABUPATEN SOLOK, SUMATERA BARAT**

Oleh:

**Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si / NIP 19790515 200604 2 003
Delmira Syafrini, S.Sos., M.A / NIP 19830518 200912 2 004
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si / NIP 19730809 199802 2 001
Erda Fitriani, S.Sos, M.Si / NIP 19731028200604 2 001**

Dibiayai oleh :

DIPA Universitas Negeri Padang

**Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen
(Pemula/Madia/Profesor)**

Melalui Dana PNPB Fakultas Ilmu Sosial DIPA UNP Tahun Anggaran 2016

Nomor : 1233/ UN 35/ PG/ 2016

Tanggal : 3 Agustus 2016

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Terputusnya hubungan lahiriah tersebut menjadi pendorong munculnya pranata sosial¹ dalam masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Pada umumnya agama menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan seseorang yang meninggal tersebut dalam kelompok sosial yang ditinggalkannya.

Pranata sosial yang dikembangkan dalam masyarakat itu menjadi menarik jika dilihat adanya perbedaan-perbedaan yang belum diketahui oleh banyak kalangan di luar kelompok sosial atau masyarakat tersebut. Upacara kematian² memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh, di Bali ada upacara kematian yang disebut dengan *Ngaben*.³ Upacara *Ngaben* tersebut menjadi salah satu atraksi budaya di Bali,⁴ dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang disebut *Rambu*

¹ Pranata sosial adalah sistem norma atau peraturan-peraturan khusus yang mengatur suatu aktivitas masyarakat; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990 hal :134

² Upacara Kematian adalah suatu upacara yang diadakan berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang untuk menunjukkan perasaan berkabung Ariyono, Suryono, *Kamus Antropologi*. Jakarta , Akademika Persindo, 1985, hal. 425

³ *Ngaben* adalah upacara kematian untuk mensucikan roh leluhur atau orang tua yang telah meninggal dunia dengan cara pembakaran mayat sesuai dengan ajaran agama hindu.

⁴ Lusianna M.E Hutagallung. "Ngaben" Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata

Solo.⁵

Tidak heran lagi, upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan. Tradisi merupakan perwujudan budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi.⁶ Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan itu karena bagi masyarakat tersebut masih relevan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Namun, kebiasaan tersebut dapat juga ditinggalkan karena tidak lagi dijalankan oleh masyarakatnya.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Aturan-aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan norma-norma, nilai-nilai serta aturan-aturan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya.

Budaya di Bali. *Kertas Karya*. USU Medan. 2009.

⁵ *Rambu solo*; merupakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum untuk membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. Masyarakat yang melakukan upacara dibagi kepada dua golongan ; (1) golongan bangsawan, jika golongan bangsawan yang meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan disembelih mencapai 20 sampai 100 ekor kerbau dan pesta yang dilakukan selama dua minggu; (2) golongan menengah juga harus menyembelih kerbau 8 ekor kerbau dan 50 ekor babi dan lama upacara sekitar tiga hari. Sebelum jumlah hewan mencukupi, maka jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi, makanya tidak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di *tongkonan* sampai keluarga almarhum/almarhumah dapat menyiapkan hewan kurban. Rotua Tresna Nurhayati Manurung. 2009. Upacara kematian di Tana Toraja : *Rambu Solo*. *Kertas Karya*. USU Medan.

⁶ Deddy. Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005

Demikian juga dengan tradisi *manyanda* di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tradisi ini berkaitan dengan upacara kematian, yaitu tradisi mencari pengganti orang yang telah meninggal untuk menggantikan posisinya secara sosial. Ketika jenazah masih *tabujua di tengah rumah*, sudah dicarikan penggantinya yang biasanya diutamakan dari orang yang sesuku dengan orang yang meninggal dunia. Menurut pemuka masyarakat Nagari Talang, *manyanda* ini dilakukan disamping untuk menggantikan fungsi secara sosial bagi yang meninggal juga membantu keluarga yang ditinggalkan agar tidak merasa sedih karena ditinggal mati oleh anggota keluarganya.

Menurut aturan yang ada dalam nagari, jika yang meninggal adalah ayah bagi seseorang, maka orang yang *manyanda* akan menggantikan fungsi ayah bagi anak-anak yang ditinggalkan untuk tempat mengadu dan bertukar pendapat. Komunikasi yang terjadi antara anak dengan si *ayah sanda* bejalan layaknya komunikasi ayah dan anak. Si *ayah sanda* memberi nasehat dan juga mendidik anak-anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Demikian juga bila yang meninggal adalah ibu, saudara, nenek atau lainnya, maka orang yang *manyanda* akan menggantikan fungsinya secara sosial. Jika ada *baralek* atau lainnya, orang yang *manyanda* dianggap bagian dari keluarga. Mereka akan diajak *baiyo-iyo* atau bermusyawarah untuk kegiatan apapun di keluarga yang telah menunjuknya menjadi orang yang *manyanda*. Ketika bulan-bulan baik seperti puasa, maulid nabi dan lebaran, biasanya orang yang *manyanda* akan dikunjungi oleh keluarga yang *disanda* nya dengan membawa aneka makanan.

Namun, sekarang yang terjadi pelaksanaan prosesi ini hanya sekedar

ritual saja. Pelaksanaan setelah ritual hanya sekedar pemenuhan kebutuhan adat saja. Berbeda dengan dahulu, orang yang *manyanda* benar-benar difungsikan secara sosial menggantikan sosok yang telah meninggal. Semisal yang meninggal adalah orang tua setiap bulan baik orang yang *manyanda* selalu dikunjungi, kalau yang meninggal adalah anak-anak juga diperlakukan seperti si anak yang telah meninggal. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman masyarakat di Nagari Talang saat ini mengenai tradisi *manyanda* ?

B. Permasalahan Penelitian

Di Nagari Talang, Kabupaten Solok, dalam rentetan prosesi upacara kematian dikenal adat *manyanda*. Prosesi *manyanda* ini adalah menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial. Orang yang *manyanda* biasanya adalah orang se suku atau *bako*⁷ dari orang yang meninggal. Dulunya, perlakuan keluarga pihak yang meninggal terhadap orang yang *manyanda*, orang yang *manyanda* benar-benar dianggap dan diperlakukan seperti layaknya seperti status orang yang meninggal, jika yang meninggal adalah ayah maka si orang yang *manyanda* benar-benar dianggap sebagai pengganti ayah secara sosial dan diperlakukan selayaknya ayah. Namun, sekarang pelaksanaan tradisi *manyanda* ini hanya sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan adat. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana pemahaman masyarakat Nagari Talang saat ini mengenai

⁷ Bako adalah pihak keluarga orang tua laki-laki atau ayah

tradisi *manyanda* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin menjelaskan tentang bagaimana pemahaman masyarakat mengenai tradisi *manyanda* di Nagari Talang, Kabupaten Solok.

D. Luaran Penelitian

Target luaran penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menjadi sebuah tulisan ilmiah dalam sebuah jurnal yang berjudul *Pemahaman Masyarakat dalam Tradisi Manyanda oleh Masyarakat di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.*

E. Kontribusi Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan mampu menyumbangkan pemikiran dalam ilmu sosiologi dan antropologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Proses Pembentukan Kehidupan Sosial; Alfred Schutz

Pemahaman masyarakat terhadap sebuah realitas sangat ditentukan oleh pengalaman seseorang selama ia hidup di lingkungan tempat ia bersosialisasi. Pengetahuan tidak terbentuk dengan sendirinya, tapi melalui serangkaian proses internalisasi yang panjang yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama yang berlaku dalam masyarakat. Pemahaman ini yang pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan sosial manusia dalam masyarakat sesuai interpretasinya terhadap dunia sosial tempat ia menginternalisasikan diri tersebut.

Pemahaman manusia terhadap dunia sosial yang mempengaruhi tindakan manusia inilah yang disebut dengan antar subyektivitas dalam pemikiran Alfred Schutz. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Schutz beranggapan bahwa dunia sosial merupakan suatu yang bersifat intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Sehingga fenomena yang ditampakkan oleh individu dalam masyarakat merupakan refleksi dari

pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna dari sebuah realitas.⁸ Dalam dunia intersubyektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka.

Alfred Schutz dalam teori fenomenologi melihat struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia. Kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita alami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing, dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu. Menurutnya, reduksi fenomenologi merupakan pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang kita lihat sebagai suatu “arus pengalaman” (*stream of experience*). Dapat disimpulkan bahwa menurut Schutz, tindakan manusia itu berasal dari kesadaran dan pengetahuan yang ada di kepala kita yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman kita sebelumnya tentang dunia, atau yang dikatakan oleh Schutz sebagai arus pengalaman (*stream of experience*).⁹ Berikut unsur penting dalam teori fenomenologi :

1. Perhatian ditujukan terhadap aktor dengan memahami makna tindakan aktor yang ditujukan kepada dirinya sendiri.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Teori

⁸ Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta; Kencana

⁹ Ambo Upe, 2011. Tradisi dalam aliran sosiologi. Jakarta, PT Grafindo Persada

ini jelas bukan bermaksud menjelaskan fakta sosial secara langsung. Tetapi proses terbentuknya fakta sosial itulah yang menjadi pusat perhatiannya. Artinya bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta-fakta sosial yang memaksa mereka itu.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah makro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya.

Dari keempat unsur di atas jelaslah bahwa teori fenomenologi melihat tindakan itu ditujukan kepada proses internal dari kesadaran manusia, baik individual ataupun kolektif. Konsep intersubyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling

memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Pengetahuan, Pemahaman dan Tindakan Sosial

Kehidupan yang bermakna menurut Schutz adalah tindakan manusia secara sosial tidak hanya dipandang atau dianggap bermakna secara subjektif, melainkan secara objektif dengan berpedoman pada komunitas dan makna yang dilahirkan secara bersama-sama oleh komunitas. Makna dilahirkan secara subjektif yang kemudian didukung oleh pengalaman yang sama yang dikonsepsikan oleh orang lain, sehingga menjadi sekumpulan pengalaman yang banyak, yang sama kemudian melahirkan objektivitas dari realitas komunitas tersebut. Pola-pola kesatuan atau (*lifeworld*) yang melahirkan sebuah konsekuensi persatuan atas pengalaman, ketimbal-balikan tindakan dan kesatuan pengalaman nyata menjadikan objektif dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Semakin pola kehidupan dekat dan terlembagakan maka semakin tipikal (tipikasi) menyerupai atau mirip dalam dimensi kebudayaan, hukum atau aturan, adat istiadat dan lain sebagainya. Realitas sehari-hari dipahami dan

dikonstruksikan sebagai hirarki makna yang melalui tatanan kesepakatan atau konvensional dicapai dan dipertahankan sebagai interaksi sosial para aktor sosial dalam reaksi yang alamiah atau natural.

Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalamannya melalui proses “tipikasi”. Penafsiran “tipikasi” dalam konteks fenomenologi di Indonesia dimaknai dangkal sebagai Pengelompokan pengalaman manusia. Pada prinsipnya tipikasi ialah sebuah pengelolaan, produksi makna yang dikelola, diorganisasikan berdasarkan hubungan dengan pengelolaan informasi atau pengalaman lain yang diterima oleh manusia pada masa sebelumnya. Dalam bahasa fenomenologi Schutz disebut dengan “*stock of knowledge*”, proses kumpulan pengalaman tersebut kemudian mempengaruhi makna yang terkonstruksi dalam pola pikir, gerak, sikap, perilaku dan dapat diaplikasikan, diimplementasikan secara nyata dalam realitas.

Tipikasi bukan sekedar pengetahuan yang terkonstruksi di dalam alam imajinasi, otak, atau pikiran individu semata, melainkan pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata dalam dunia. Dimana manusia secara substantive melahirkan konsep pengalaman subjektif, dimana pengalaman subjektif tersebut ialah bentuk modal yang menjadikan manusia melakukan suatu tindakan riil. Pola tindakan merupakan cerminan, wujud, representasi dari makna yang dihadirkan dari pengalaman subjektif yang diorganisasikan oleh dirinya. Manusia dengan berbagai keunikannya merupakan subjek yang bebas dalam bertindak, berdasarkan makna yang ia tangkap dalam berinteraksi, namun di sisi lain ia juga bertindak berdasarkan pola budaya

tertentu dan susunan struktural tertentu yang memberi makna, arah dan mengatur setiap tindakannya yang berakibat pada terciptanya keteraturan sosial.¹⁰

Dalam kaitannya dengan tindakan yang penuh makna ini Max Weber juga mengungkapkan bahwa tindakan manusia menjadi sebuah hubungan sosial apabila manusia memberikan arti atau makna terhadap tindakannya tersebut, dan manusia memahami pula tindakan tersebut sebagai sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik terhadap aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.¹¹

Berdasarkan pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial dan Alfred Schutz pembentukan kehidupan sosial dalam teori fenomenologi yang mengungkap bahwa tindakan manusia sebagai bagian anggota masyarakat sangat ditentukan oleh interpretasinya terhadap realitas sosial tersebut baik yang diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun proses pewarisan dan internalisasi dari lingkungannya.

Teori ini relevan digunakan untuk menganalisis realitas *manyanda* yang menjadi aktivitas unik yang masih dilakukan oleh masyarakat di Nagari Talang Kabupaten Solok. Adanya pergeseran makna terhadap tradisi *manyanda* dari

¹⁰ Veeger. K.J.1985. Realitas Sosial. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama

¹¹ Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

kewajiban sosial sebagai bentuk menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial hingga hanya menjadi kewajiban adat semata, diasumsikan sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi ini sehingga berdampak pada tindakan sosial yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang pengganti yang ditunjuk ketika prosesi *manyanda* dilakukan. Hingga perbedaan pemahaman dan persepsi ini berdampak pada pergeseran makna tradisi *manyanda* bagi masyarakat di Nagari Gunung Talang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Scutsz bahwa realitas sosial bukan benda mati tapi ia bisa berubah seiring perubahan persepsi masyarakat terhadap realitas tersebut, begitupun sebuah tradisi diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada akhirnya diperbarui kembali sesuai interpretasinya tentang dunianya sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Boogdan dan Taylor, metode kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian¹²

Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹³

Berdasarkan rumusan tentang penelitian kualitatif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa kata-kata yang dikutip dari objek penelitian yang dikaji. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maupun FGD. Penelitian ini menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data

¹² Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Dari Pengertian*

¹³ Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Transito

yang dikumpulkan. Dengan metode penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas tentang Pemahaman Masyarakat dalam Adat *Manyanda* oleh Masyarakat di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat

Tipe penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, karena penelitian yang akan dilakukan ini akan mengungkap makna sebagaimana konsep utama dalam penelitian fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.¹⁴

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena keunikan adat *manyanda* yang dimilikinya, yang tidak ditemukan di daerah lain.

Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dibangun, maka dari itu teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dimana informan ditentukan secara sengaja oleh peneliti.¹⁵

¹⁴ Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington : Sage, Hal:11

¹⁵ Singarimbun, Masri dan 1987. *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta

Kriteria informan penelitian adalah (1) orang-orang yang dianggap memiliki kepakaran atau keahlian dalam adat *manyanda*, yaitu *ninik mamak, cadiak pandai, alim ulama* serta *bundo kanduang*, (2) masyarakat yang pernah melaksanakan adat *manyanda*, (3) orang yang *manyanda*, (4) masyarakat yang belum pernah melaksanakan adat *manyanda*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi pemahaman masyarakat Nagari Talang Kabupaten Solok mengenai adat *manyanda* secara spesifik. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna inter-subjektif yang sulit diberi makna sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh dorongan subjektivitas peneliti.¹⁶

Agar data yang dibutuhkan terkumpul dengan lengkap, maka FGD yang dilakukan juga dilengkapi dengan observasi partisipasi ketika FGD berlangsung. Metode dokumentasi juga dilakukan dalam penelitian ini guna mendapatkan data tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jenis dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa foto, serta penulis mencari dan mempelajari dokumen-dokumen

¹⁶ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (2003). Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. Hal : 131

yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut diperoleh dari Kantor Wali Nagi Talang, Kantor Camat, dan perpustakaan.

Analisis Data

Ada dua tahapan analisis data yang akan dilalui dalam FGD, yaitu¹⁷ :

1. Tahap Diskusi, yaitu dengan melibatkan semua anggota FGD yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan kompetensi formal serta kompetensi penguasaan fokus masalah FGD, yaitu di Nagari Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
2. Tahap Analisis Hasil FGD, pada tahap ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu :
 - a. *Tahap analisis mikro*, dengan langkah-langkah ; *pertama* melakukan *coding* terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan.

¹⁷ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (2003). Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
Hal : 138

Kedua menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda. *Ketiga*, menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama tadi. *Keempat*, melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi. *Kelima*, mencari hubungan diantara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan, yaitu adat *manyanda* di Nagari Talang. *Keenam*, menyiapkan draf laporan FGD untuk diskusi pada kelompok yang lebih besar untuk mendapat masukan yang lebih luas, sebelum diseminarkan dalam forum yang lebih luas.

- b.** *Tahap analisis makro*, pada tahap ini peneliti tidak saja dapat menemukan hubungan antara masing-masing kategorisasi, namun juga dapat mengabstraksikan hubungan-hubungan itu pada tingkat yang lebih substansial, menyangkut hubungan antara fenomena-fenomena budaya dan sosial terhadap kategorisasi-kategorisasi itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Asal Usul Nagari Talang

Asal nama dan penduduk Nagari Talang menurut *warih nan dijawek, pusako nan ditarimo, nan tasabuik dalam adat, nan ta kato dalam undang, kok dikaji asa usua*, Nagari Talang berasal dari kata ***terhalang***. Pada era ekspedisi kerajaan Minag Kabau, karena anak *kemanakan* semakin banyak, maka dari tanah Pariangan Padang Panjang beberapa kelompok orang mencoba melakukan ekspedisi ke barat, timur dan utara dan juga ke selatan Gunung Merapi. Diantara kelompok tersebut ada yang menuju ke arah Batipuah. Sesampainya di sana, mereka terpisah menjadi dua kelompok, yaitu ada yang melakukan perjalanan ke arah Bukit Tinggi dan satu kelompok lagi meneruskan perjalanan ke arah Solok mengelilingi Danau Singkarak.

Kelompok yang melakukan perjalanan ke arah Solok mengitari Danau Singkarak dalam perjalanannya juga terjadi pemisahan. Kelompok yang merasa menemukan tempat yang cocok, menetap di sana. Sedangkan kelompok lain meneruskan perjalanan mencari tempat yang lebih baik, akhirnya sampailah

mereka disebuah daerah ketinggian yaitu di **Pinggang Gunung Talang**.

Dari situ mereka tidak lagi bisa melakukan perjalanan karena *terhalang* oleh bukit yang tinggi dan hutan belantara. Maka, berkatalah kepala rombongan, *"Kita sudah terhalang di Bukit ini, lebih baik kita tinggal disini, karena disini ada sumber air yang jernih dan tanahnya cukup subur"*.

Maka bermukimlah mereka disana, dan mereka namakan bukit itu **Gunung Terhalang**, yang pada akhirnya menjadi **Gunung Talang**. Setelah beberapa waktu, setelah penduduk semakin berkembang, terjadi pengembangan ke daerah Tabek Pala dan Aro. Maka pada saat itu lah terjadinya kesepakatan ke enam suku yang ada itu menjadi kan daerahnya bernama **Nagari Talang**.

Ada juga orang tua-tua yang mengatakan asal nama Nagari Talang itu karena daerah pemukiman mereka banyak memiliki sumber mata air maka diambillah, sebagai nama yaitu Talang Air / Daerah Penyalur Air, terbukti dengan adanya beberapa sumber mata air yang sampai sekarang masih mengalir sampai ke nagari tetangga.

Nagari Talang dipimpin oleh *Urang Nan Ampek Jinih* yang pada prinsipnya menyangkut peran perangkat adat kaum, kampuang dan suku, dalam mengelola semua potensi, urusan, dan aktifitas operasional kegiatan keseharian mereka. Sidang-sidang mereka biasanya dilakukan di *rumah gadang* dan di *balai*, Adapun jabatan-jabatan dari *Urang Nan Ampek Jinih* tersebut umumnya adalah sebagai berikut :

1. *Rajo Alam* (rujukan alam). *Rajo Alam* (rujukan alam) adalah *Pangulu Nan Babudi* (yang berbudi) atau yang 'alimun; orang yang paling luas pengetahuannya dan paling dalam keilmuannya. Peranannya adalah sebagai *Peti Bunian* atau *kambuik baniah*, yaitu pemimpin tertinggi di kelompok sosialnya, yang bertugas sebagai pemegang dan penyimpan segala *buek* (kata mufakat) serta muara seluruh urusan dan persoalan yang ada di dalam kelompok yang dipimpinnya. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Alam*-nya adalah *Pangulu Kaum*, di kampung adalah *Pangulu Kampuang*, di Suku adalah *Pangulu Suku*, di Nagari adalah *Pangulu Pucuak*. Jadi *Rajo Alam* adalah semua pemimpin tertinggi di dalam kelompok sosialnya sesuai *langgo-langgi* adat. Dalam bekerja melaksanakan tugas dan fungsinya, seorang *Rajo Alam* dibantu oleh *Rajo Ibadat* (rujukan syariat), *Rajo Adat* (rujukan operasional) dan *Dubalang* (pertahanan keamanan).
2. *Rajo Ibadat* (rujukan syariat). *Rajo Ibadat* (rujukan syariat), yaitu *Malin Nan Baulemu* (yang berilmu). Peranannya adalah sebagai *Pasak Kunci*, yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan syariat, pendidikan dan pengkaderan. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Ibadat*-nya disebut *Malin*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku adalah salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, sedangkan di tingkat nagari adalah salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam bekerja *Rajo Ibadat* atau *Malin* dibantu *Jiniah Nan Ampek* (*Kadi, Imam, Kotik, dan Bila*).

3. *Rajo Adat* (rujukan adat) adalah *Manti, nan baraka* (yang berakal). Perannya adalah *Pasak Jalujua* yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan muamalat dan aktifitas keseharian. Kalau di dalam sebuah kaum *Raja Ibadat*-nya adalah *Manti*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku adalah salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, di nagari adalah salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam bekerjanya *Manti* dibantu oleh para pegawai sesuai kebutuhan urusan di kelompoknya.
4. *Dubalang, nan tau mungkin jo patuik* (yang tahu mungkin dan patut). Perannya adalah selaku *Parik Paga* dan *Pasak Kungkuang*, yaitu pejabat adat di kelompok sosialnya yang bertugas sebagai pemimpin di dalam urusan pertahanan dan keamanan serta pengawasan. Kalau di dalam sebuah kaum pemimpin adalah *Dubalang*, di tingkat kampung adalah salah seorang dari *Pangulu Kaum*, di tingkat suku dipimpin salah seorang dari *Pangulu Kampuang*, sedangkan ditingkat nagari dipimpin salah seorang dari *Pangulu Ka Ampek Suku*. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya, *Dubalang* dibantu oleh *Ampang Limo*-nya dengan jumlah sesuai dengan kebutuhan.

Urang Ampek Jinih adalah istilah bagi empat *pemangku adat* yaitu *Pangulu, Manti, Dubalang* dan *Malin*. Sedangkan *Urang Jinih Nan Ampek* adalah orang yang memangku jabatan syara' meliputi *Imam, Khatib, Bilal dan khadi*.

Suku-suku di Nagari Talang

Suku yang ada di nagari Talang ada 6 (enam) suku, yaitu *Tanjuang*, *Sikumbang*, *Koto*, *Piliang*, *Jambak* dan *Kutianya*. Masing-masing suku mempunyai hubungan yang erat sekali dalam adat istiadat, sosial perkawinan/pernikahan dan dalam keluarga.

Bentuk perkawinan eksogami atau kawin keluar suku kecuali suku-suku tertentu yang ada hubungan buata sebagai berikut :

- Suku *Koto* tidak dibenarkan kawin dengan Suku *Piliang*
- Suku *Tanjuang* tidak dibenarkan kawin dengan Suku *Sikumbang*
- Sedangkan Suku *Jambak* dan Suku *Kutianya*, mempunyai ciri yang khas dari dahulu yaitu membagi sukunya dalam bentuk kelompok asal usul keturunan yang lebih kecil, maka diantara Suku *Kutianya* yang satu dengan yang lain, dapat melakukan pernikahan/ perkawinan. Namun dalam segi adat istiadat mereka tetap satu, sama dengan suku-suku lainnya. Dalam artian kalau melelakan adat tetap tidak berlawanan, kalau diujung sama di ujung, dipangka sama dipangka dan lain sebagainya.

Disamping 6 (enam) suku yang ada di Nagari Talang ada *Suku Melayu* sejak dari dahulu telah diakui keberadaanya bergabung dengan *Suku Piliang*. Dalam hubungan kelembagaan kesemua suku yang ada di Nagari Talang tergabung dalam kelembagaan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Talang.

Peristiwa Kehidupan Anak Nagari

Masyarakat Nagari Talang dalam menjalani kehidupan sehari-hari diatur dengan norma-norma adat yang berdasarkan kepada syara' yang berdasarkan kepada kitabullah. Budaya yang ada saat ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun, berupa cara hidup yang berkembang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Semuanya itu terikat kedalam sebuah sistem agama dan adat istiadat yang dapat kita lihat dari bahasa, ciri khas pakaian adat, jenis bangunan, dan karya seni yang ada di Nagari Talang. Mulai dari kelahiran, perkawinan, pemilihan pemimpin sampai kematian, diatur dalam tata aturan tertentu. Berikut akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan adat mengenai kematian.

Lah putuih pandang ka bumi pandang manuju ke akhirat, kok baliau punyo lah baliau japuik, kok baliau salang lah baliau mintak, innalillahi wainailaihi rajiun. Datang dari pado Allah kembali kapado Allah. Mumbang jatuah kalapo jatuah.

Biasanya di Nagari Talang setiap yang meninggal dunia maka terlebih dahulu pihak yang mendapat musibah mempersiapkan perlengkapan rumah seperti *tabia langik-langik aguang tempat babujua nya* (tempat jenazah disemayamkan) di rumah kemudian tempat pemandian orang yang meninggal dunia serta keranda juga dikatakan dengan *usang-usuang* untuk membawa jenazah ke kuburan. Setelah disiapkan maka selanjutnya adalah memberitahukan kepada *niniak mamak* suku dan *meimbaukan* ke *bako* yang meninggal. Walaupun

kematian ini di Nagari Talang disebut dengan *adat ba ambauan*, namun pemberitahuan tersebut tetap dilakukan ke mamak suku.

Ketentuan adat akan berbeda-beda perlakukannya, tergantung pada siapa yang meninggal, yaitu sebagai berikut :

1. Meninggalnya Seorang Perempuan (Wanita)

Apabila seorang anak perempuan (wanita) atau orang tua perempuan, maka diwajibkan bagi *sipangkalan* memanggil (*mamanggia*) ke *induk bako* si jenazah dengan mengutus orang *sipangka* (*Bundo kanduang* yang dituakan), serta juga menyampaikan berita duka kepada *ninik mamak sepangka* yang meninggal. Setelah pemanggilan atau penyampaian kedua belah pihak maka datanglah *ninik mamak*, *induk bako* beserta salah satu utusan perempuan dari *induk bako* dan *ninik mamak sipangkalan*. Maka bertemulah kedua belah pihak di rumah duka.

Sesampai di rumah duka maka naik lah kedua belah pihak ke atas rumah duka. Dalam adat Nagari Talang setelah datangnya kedua belah pihak maka dilakukanlah *barocok* atau *ba iyo iyo* antara bako dan anak *sipangka* setelah ditentukan siapa yang *manyanda* (*manghatian*), barulah dilakukan *mengaji tuo*, *talilan* dan membaca do'a untuk si jenazah, serta memberikan uang adat untuk *malin* adat (disebut dengan *pitih pancabiak kapan/kafan* dan *mangaji*). Setelah selesai semuanya maka dilakukanlah untuk *pancabiak'an* (pengguntingan) kain kafan yang dilakukan oleh *Malin Adat*, *Pakiah* (*angku anan*) dalam suku *sipangkalan*. Barulah dilakukan untuk penggalan kubur oleh anggota kaum *sipangkalan* serta sanak famili.

Sambil menunggu masyarakat menggali kubur, berdatanglah *penjenguk* (*janguak'an*) dari *induk sumandan* yang berdatangan membawa nasi beserta *sambal* (*goreng telur*) sedangkan *sumandan kontan* atau minantu yang meninggal di tambah dengan membawa kain kafan dengan banyak *sekabung* serta bunga-bunga dan wewangian. Seterusnya barulah datang dari pihak *induk bako* beserta rombongan dengan membawa sejumlah orang yang membawa kain kafan, *timbo mandi* beserta sirih dan *cucuak sanggua*). Rombongan membawa sekelompok anggota *momongan*. Dari salah satu bawaan dari induk bako tersebut yaitu *cocok sanggua* diletakkan di samping jenazah sampai jenazah dimandikan atau diantar ke kubur.

2. Meninggalnya Seorang Laki-laki

Dalam adat Nagari Talang, apabila meninggal seorang laki-laki (Ayah/Bapak), anak memberi tahukan kepada keluarga si ayah/bapak. Setelah diberi atau diinformasikan maka pihak dari si ayah itulah yang memanggil ke *induk bako*. Setelah semua berada di rumah duka maka dilakukanlah *barocok* atau *baiyo iyo* dengan membicarakan di mana *babujua*, di mana dikubur atau ditanam dan siapa yang akan *manyanda* atau menggantikan.

Kesepakatan dari hasil *barocok* atau *baiyo iyo* tadi dibawa ke tempat duka untuk disampaikan, kalau laki-laki *babujua* di rumah orang tuanya maka disana diadakan mengaji pagi yang dipimpin oleh *Angku malin* atau Imam Suku sesuai dengan suku orang yang meninggal. Kalau jenazah

babujua di rumah anak, disana dilaksanakan mengaji pagi dan terlebih dahulu disepakati orang yang *manyanda* atau menggantikan. Di sanalah dilaksanakan prosesi secara Islam untuk menuju ke pemakaman. Didalam hal ini persiapannya tidak jauh beda dari yang meninggal seorang perempuan. Yang berbeda hanyalah bawaan *induak bako*, yaitu sekelompok anggota *momongan*, *carano* beserta isinya, *timbo mandi* dan *baju batatah* serta kain kafan lengkap dengan beserta bunga-bunga dan wewangian.

3. Meninggalnya Seorang Penghulu

Penyelenggaraan kematian seorang penghulu di Nagari Talang sangatlah jauh berbeda dengan kematian seorang laki-laki biasa. Setelah meninggalnya seorang penghulu di rumah anak maka keluarga anak memberitahukan kepada pihak keluarga si Bapak. *Sipangkalan* langsung memberitahukan kepada *bako* yang meninggal. Setelah itu, maka datanglah kaum dari si Bapak beserta salah seorang utusan *ninik mamak* suku ke rumah anak. Kemudian dilakukakan *baiyo-iyo* dengan anak dan *ninik mamak* di rumah anak. Hal ini biasanya dilakukan sebelum *ninik mamak* naik ke rumah atau mengajikan orang yang meninggal tersebut. Dalam *baiyo-iyo* ini, *sipangkalan* memberitau kepada pihak si anak supaya sijenazah yang meninggal ini wajib (harus) dibawa ke rumah *sipangkalan*. Biasanya ini dilakukan pada pagi hari (jam 07.00 WIB) sebelum anggota *ninik mamak nagari* naik ke rumah. Hal ini adalah salah satu syarat untuk penerus/penerima gelar berikutnya.

Jika semua diatas tidak dilakukan maka gelar kaum penghulu tersebut

tidak bisa lagi dilanjutkan atau *dilewakan* di *tanah takuniang*. Setelah jenazah sampai di rumah *sipangka*, barulah *ninik mamak* beserta *angku malin* dan *angku anan* naik ke atas rumah untuk menentukan siapa yang *manyanda* sekaligus memasang *deta* kepada jenazah. Tujuannya adalah untuk menentukan siapa yang menerima baju atau pewaris gelar berikutnya. Setelah *ninik mamak* mangaji di atas rumah dan mempersiapkan semuanya dan telah ditentukan siapa penerus gelar berikutnya, maka *deta* tersebut diambil dari jenazah dan dipasangkan ke kepada yang menerima gelar tersebut.

Penyelenggaraan seterusnya hampir sama dengan penyelenggaraan meninggalnya seorang laki-laki lainnya. Setelah semuanya dilakukan, maka berangkatlah karib kerabat atau sanak saudara laki-laki untuk penggalian kubur. Kebiasaan di Nagari Talang yang mengali kuburan adalah karib kerabat *sipangkalan* dan jenazah itu akan dikuburkan ditempat perkuburan kaum. Biasanya di pemakaman, setelah hampir selesai penggalian kubur, maka tukang kali kuburan diantarkan makan nasi berupa lauknya telur rebus yang digoreng kembali serta di beri cabe serta kerupuk yang dibawa oleh *sumandan* . Setelah selesai penggalian liang lahat, maka diberitahukanlah ke rumah tempat jenazah *babujua* bahwa kuburan sudah siap. *Sipangka* kemudian bersiap-siap untuk memandikan jenazah, mengafani dan meletakkan jenazah di keranda untuk dibawa. Sebelum jenazah dibawa biasanya *sipangka* atau pihak ahli waris menyampaikan permintaan maaf jenazah pada semua orang dan setelah itu barulah jenazah dibawa ke mushala atau masjid untuk dishalatkan beramai-ramai. Biasanya yang menjadi imam

waktu shalat jenazah adalah anak laki-laki dari jenazah atau diwakilkan pada tokoh agama yang ada di Nagari Talang. Setelah selesai shalat jenazah diangkat untuk dibawa ke kuburan sambil membaca shalawat nabi bersama-sama yang dipimpin oleh *angku malin* atau imam suku. Sesampai di kuburan, jenazah dimasukkan ke liang lahat yang disambut oleh anak laki-laki atau kerabat dekat yang laki-laki setelah ditimbun maka *angku malin* menyiramkan air putih yang biasanya disebut *air talkin* lalu menyiramkan bunga rampai dan wangi wangen oleh anak / pelayat dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh *angku malin* setelah semuanya selesai maka pulanglah semua orang.

Untuk semua orang yang meninggal dunia, baik laki-laki (biasa), perempuan maupun penghulu, sesampai di rumah *sipangka*, dilanjutkan dengan membicarakan antara lain kapan mengaji, kapan *masak kaji (induak bako)* dan *masak kaji* di rumah anak. Setelah *baiyo-iyo* selesai, sekiranya yang meninggal laki-laki dewasa yang sudah berumah tangga maka diantarlah anaknya kerumahnya dengan membawa se sisir pisang. Malamnya dilakukan tahlil selama 3 malam berturut-turut yang dilakukan di rumah anak maupun di rumah *sipangka* sekiranya perempuan yang meninggal maka tahlil dilakukan cukup di rumah anak saja.

Malam pertama tahlil yang dipimpin oleh *angku malin* biasanya sesudah tahlil *angku malin*, guru surau, jamaah tahlil dan orang yang datang untuk tahlil biasanya diberi air putih dan pisang yang dibawa oleh orang yang *manyanda*.

Tahlil ini biasanya dilakukan selama 3 hari berturut-turut.

Pada siang hari setelah dilakukan tahlilan malam pertama maka dilakukan beberapa hal pada siang hari :

1. *Masak Kaji*

Masak kaji ini biasanya dilakukan di rumah anak laki-laki yang meninggal, ini dilakukan pada siang hari dan dikunjungi atau didatangi oleh *ninik mamak* pada *sipangkalan* dan disambut oleh *ninik mamak* di mana anak laki-laki tersebut berumah tangga. Disanalah dilakukan pembacaan do'a untuk almarhum (almarhumah) atau orang tua si anak. Biasanya *masak kaji* ini dilengkapi dengan acara makan dan minum di rumah anak. Setelah *ninik mamak* melakukan acara *manjak kaji* barulah dari rombongan dari kaum *bundo kanduang* masuk. *Masak kaji* ini dilakukan juga di rumah *induk bako* dan penyelenggaraan ini biasanya tidak jauh berbeda cara pelaksanaannya dengan apa yang dilakukan *masak kaji* di rumah anak.

2. *Mangaji*

Acara *mangaji* ini dilakukan di rumah *sipangkalan* pada pagi hari. Pada acara tersebut berdatangan para *ninik mamak* kedua belah pihak yaitu *ninik mamak sipangkalan* serta *ninik mamak* *induk bako* yang meninggal serta *ninik mamak nagari*. Sebelum *ninik mamak* naik kerumah untuk melakukan *mangaji* kebiasaan yang dilakukan adalah memberikan sumbangan atau yang diberikan kepada *sipangkalan* yang ditulis oleh *sipangkalan*.

Setelah semuanya *ninik mamak* yang datang serta kalau yang meninggalnya laki-laki, maka *ninik mamak* menunggu orang yang *manyanda* tersebut

barulah para *ninik mamak* naik kerumah untuk berdo'a, mangaji dan tahlilan yang dipimpin oleh *angku malin sipangkalan*. Sembari *ninik mamak* terlibat dalam kegiatan berdoa, sebagian dari *sipangkalan* yang laki-laki pergi ke kebur untuk *memarik* kuburan.

Setelah *ninik mamak* membaca do'a dan bertalilan maka sumbangan tersebut disebutkan atau disampaikan kepada orang sebanyak. Setelah selesai acara mangaji selesai maka para kaum *bundo kanduang* pergi ke kuburan untuk merapikan *parikan* kubur dengan berbatuan kecil dan disirami dengan berbagai macam jenis bunga, dan wewangian. Setelah selesai atau pulang dari kubur para *bundo kanduang* seandainya yang meninggal perempuan, maka *sipangkalan* beserta sanak famili yang ada mengantarkan orang yang *manyanda* tersebut ke rumahnya.

Setelah semua acara kedua tadi diselenggarakan maka dilakukanlah acara yakni penutupan tahlilan pada malam hari di rumah *sipangkalan*. Acara tahlilan dilakukan seperti tahlilan pertama dan kedua, tetapi dalam acara penutupan *tahlilan* biasanya dilakukan pemberian sedekah kepada peserta *tahlilan* berupa uang sekedarnya atau kemampuan orang *sipangkalan*, disini sumbangan untuk atau infak biasanya diambilkan dari sumbangan *ninik mamak* dan masyarakat banyak. Setelah acara *tahlilan* atau penutupan *tahlilan* ma disanalah ditentukan kapan acara berikutnya dilakukan seperti *membilang hari*. *Membilang hari* adalah membacakan do'a untuk sijenazah ini biasanya dilakukan pada pagi hari semingggu atau sepuluh hari setelah meninggalnya seseorang, *bilang hari* ini di pimpinan atau dilaksanakan oleh

sipangkalan kalau meninggalnya seorang perempuan dan kalau meninggalnya seorang laki-laki maka *bilang hari* ini dilakukan kedua belah pihak.

Biasanya *bilang hari* dilakukan selama 4 tahap, juga diistilahkan dengan *bilang puluh* atau *bilang minggu*. Dalam acara *tahlilan* ini para *sumandan* yang dekat juga membawa antaran ke *sipangka* dengan membawa goreng ayam dan makanan lainnya. Pada acara *mambilang hari* pada minggu kedua atau 20 hari setelah kematian kalau yang meninggalnya laki-laki maka dilaksanakanlah *manjapuik* secara adat. Setelah *bilang hari* itu selesai selama 4 tahap selanjutnya makan direncanakan acara 100 hari juga disebut dengan *manyaratuh hari*. Pada acara *mambilang hari* terakhir maka diadakan lah *maagiah tungkek* sebelum *manyaratuh hari* dilaksanakan. *Maagiah tungkek* ini biasanya diberikan kepada *angku malin* atau yang memimpin do'a pada pelaksanaan acara *mambilang hari*. *Tungkek* yang dikatakan adalah memberikan sebatang leman (*lamang*), beras *sesukat* dan limun satu botol.

3. *Manyaratuih hari*

Manyaratuih hari adalah bagian mengenang seratus hari meninggalnya seseorang. Adat Nagari Talang, *manyaratuih hari* wajib dilakukan oleh ahli waris yang ditinggalkan. Seandainya meninggalnya seorang perempuan *manyaratuih hari* cuma dilakukan oleh pihak *sipangkalan* saja, tetapi seandainya meninggal seorang laki-laki berkeluarga *manyaratuih hari* dilakukan kedua belah pihak baik *sipangkalan* maupun dirumah anak. Biasanya *manyaratuih hari* dilakukan terlebih dahulu diselenggarakan

dirumah anak baru kemudian *manyaratuih hari* dirumah *sipangka* atau dirumah orang tua si ayah. Penyelenggaraan *manyaratuih hari* ini dilakukan dengan cara membatai binatang ternak. Ternak yang di sediakan adalah berupa seekor sapi (*Jawi*) atau kambing. Kambing disembelih khusus untuk acara *ampek puluah hari* jika keluarga tidak sanggup melaksanakan *manyaratuih hari*.

Pelaksanaan *manyaratuih hari* yang dilakukan dengan melakukan penyemblihan sapi cara penyelenggaraannya hampir sama dengan membatai sapi lainnya. Cuma dalam menyaratuih hari membantai sapi ini yang ada perbedaan adalah antaran ke rumah yang *manyanda*.

Cara penyelenggaraan *manyaratuih hari* adalah sebagai berikut :

a. Jika yang meninggal sorang perempuan (ibu)

Dalam acara *menyaratuih hari* yang dilakukan di Nagari Talang ini seandainya meninggal nya seseorang maka harus ada yang *manyanda*, maka sebelum acara penyelenggaraan *manyaratuih hari* ini dipersiapkan oleh *sipangkalan* atau yang *manyaratuih hari* adalah baju selengkapnya bagi seorang yang *manyanda*. Setiap orang yang *manyanda* mendapatkan pakaian *panyanda*, pakaian *panyadaran* yang diterima adalah :

- a) Baju
- b) Sarung
- c) *Uncang*
- d) *Takuluak*
- e) *Kota* (kain alas meja)

Pakaian *panyandaran* ini diberikan sewaktu acara diselenggarakan pada waktu yang telah ditentukan, biasanya waktu penyelenggaraan dilakukan pada pagi hari. Seandainya acara dilakukan dengan pembantaian sapi dilakukan naik *siak* atau *ninik mamak* jam 09.00 WIB dan kalau acara dilakukan dengan pembantaian kambing dilakukan pada pagi hari biasanya jam 07.00 WIB. Semua *ninik mamak* yang datang ke rumah tempat acara, disana dilakukan berpidato secara adat dan *tahlilan* juga *mangaji* tuo serta semua *ninik mamak* dan orang banyak diberi makan, Sebelum acara penyelenggaraan ini selesai ada peristiwa pemberian kain *bilang hari*. Kain *bilang hari* ini diberikan kepada *angku malin* yang melakukan *bilang hari*. Barulah selesai penyelenggaraan acara *ninik mamak*.

Setelah acara penyelenggaraan yang dilakukan *ninik mamak* beserta orang yang datang ketempat acara barulah orang dari *sumandan* membawa hantaran kerumah *sipangkalan*, biasanya ini dibawa oleh *sumandan kontan* bagi *sipangka* dan *induak bako* si almarhum juga membawa hantaran. Hantaran yang dibawa oleh *sumandan* itulah yang dihantarkan ke tempat orang yang *manyanda* dan itulah dihantar secara beramai-ramai kerumah dima orang yang *manyanda* tinggal dan yang menerima hantaran tersebut menyiapkan berbagai macam cemilan (seperti lontong).

Sedangkan hantaran yang dibawa oleh *induak bako* dihantarkan kepada *malin adat* yang melakukan *membilang hari*. Dengan waktu yang

bersamaan masyarakat dinagari yang *dipanggia* (dipanggil) berdatangan ke rumah tempat acara berlangsung dengan membawa beras serta uang dan penggantinya di isi dengan kuasang biasanya roti atau *kareh-kareh*. Setelah semua acara selesai setiap bulan baik *sipangka* atau si anak tetap memberikan hantaran ketempat yang *manyanda*.

b. Jika yang meninggal seorang laki-laki (ayah/bapak)

Acara *manyaratuih hari* apabila meninggalnya seorang laki-laki (ayah/bapak) caranya hampir sama dengan apa yang dilakukan *manyaratuih hari* seorang perempuan. Yang membedakan acara *manyaratuih* harinya adalah tempat pelaksanaan dilakukan kedua belah pihak yaitu pihak *sipangka* dan si anak. Syarat acara belum di mulai *ninik mamak* menunggu orang yang *manyanda* barulah *ninik mamak* melaksanakan penyelenggaraan adat. Kain *panyandaran* yang diberikan terdiri dari :

- a) Kain handuk
- b) Kain sarung

Kain *panyandaran* diberikan kepada orang yang *manyanda* sebelum acara *ninik mamak* selesai. Cara pemberiannya kepada orang yang *manyanda* dengan cara melilitkan kain sarung dan kain handuk. Untuk hantaran nya di hantarkan ke rumah istri yang menyada. Untuk acara seterusnya sama dengan acara pelaksanaan *manyaratuih hari* perempuan.

3. Jika yang meninggal seorang Penghulu

Manyaratuih hari apabila meninggal seorang penghulu, resepsinya sama seperti meninggalnya seorang laki-laki (ayah/bapak). Cuma disini bisa juga boleh melangsungkan peresmian *batagak gala* sekaligus ataupun tidak.

B. Pemahaman Masyarakat Nagari Talang, Kabupaten Solok Mengenai Tradisi *Manyanda*.

Tradisi *manyanda* merupakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang, Kabupaten Solok. Ada sejak lama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, dan masih bertahan hingga saat ini. Namun berdasarkan temuan di lapangan terdapat sejumlah perbedaan persepsi antara berbagai kalangan dalam memahami makna dari tradisi *manyanda*, kaum elit nagari seperti tetua adat, niniak mamak, cadiak pandai dan bundo kanduang berbeda pemahaman dari masyarakat pada umumnya terutama kalangan generasi muda. Berikut akan di deskripsikan pemahaman masyarakat Nagari Talang saat ini tentang *tradisi manyanda* dari berbagai kalangan:

1. Pemahaman Para Elit Nagari

Niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang merupakan bagian dari elit nagari yang memegang peranan penting dalam mempertahankan berbagai tradisi pada struktur sosial masyarakat minang kabau. Begitupun pada *tradisi manyanda* di Nagari Talang. Kebertahanan tradisi *manyanda* sebagai ciri khas Nagari Talang dalam prosesi upacara kematian, tidak terlepas dari peran para tetua nagari ini. Mereka menganggap bahwa tradisi

manyanda adalah tradisi yang harus tetap dijaga dan dipelihara, karena sangat fungsional bagi terciptanya keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang. Hal ini tidak terlepas dari persepsi dan pengetahuan mereka tentang fungsi *tradisi manyanda* itu sendiri. Berikut pemahaman kaum elit Nagari Talang terhadap *tradisi manyanda*:

a. Manyanda Sebagai Pengganti Anggota Keluarga yang Hilang

Lazimnya *manyanda* dalam berbagai prosesi kematian di beberapa daerah di Sumatera Barat dipahami sebagai menyandarkan mayat seseorang kepada orang yang telah ditunjuk dan ditetapkan dalam aturan adat pada saat memandikan jenazah, namun berbeda pada masyarakat Nagari Talang yang memahami *manyanda* sebagai penggantian status si mayat secara adat kepada orang-orang yang sudah ditetapkan dalam aturan-aturan adat Nagari Talang. Atau dalam pepatah masyarakat Nagari Talang sebagai:

Hilang bapak baganti bapak
Hilang mande baganti mande
Hilang mamak bagante mamak
Hilang anak baganti anak

Artinya:

Hilang ayah berganti ayah
Hilang ibu berganti ibu
Hilang paman berganti paman
Hilang anak berganti anak

Pepatah di atas menyiratkan bahwa kehilangan keluarga seperti ayah, ibu, paman, maupun anak bisa diganti kembali, meski bukan dengan orang

yang sama. Hal ini lah yang tersirat dalam tradisi manyanda di Nagari Talang, seperti yang juga disampaikan oleh Bapak HB sebagai Ketua KAN Nagari Talang Bahwa;

Manyanda ko dek urang siko bararti manggantian urang nan lah hilang. Hilang mandeh ganti mandeh hilang bapak diganti bapak hilang kakak diganti kakak hilang tapi kalau suami tidak diganti pula suami baru

Artinya:

Manyanda, bagi masyarakat di sini diartikan sebagai pengganti orang yang sudah meninggal. Jika Ibu yang meninggal maka diganti dengan ibu, Ayah diganti ayah, kakak diganti kakak, tapi jika suami yang meninggal tidak akan diganti pula dengan suami yang baru...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu WJ sebagai Bundo Kandung bahwa:

Sanda Manyanda ko tradisi masyarakat Talang nan masih ado sampai kini, supayo urang nan lah hilang ado gantinya, ndak langsuang ilang se do. Kok anak nan maningga manyanda ka anak pulo, laki laki ka laki laki pulo, padusi ka padusi lo. Dicarian nan sapadan, sasuai jo jenis kelamin dan umuanyo. Supayo nan kahilangan ndak mraso kahilangan bana...”

Artinya:

Sanda manyanda merupakan tradisi masyarakat Nagari Talang yang masih dijalankan sampai saat ini, tujuannya agar orang yang meninggal ada penggantinya sehingga tidak hilang begitu saja. Kalau anak yang meninggal maka gantinya harus anak juga, dan jika dia laki laki maka penggantinya juga laki-laki, begitupun jika perempuan penggantinya harus perempuan pula. Dicarikan pengganti yang sepadan sesuai jenis kelamin dan umurnya. Hal ini agar yang kehilangan tidak terlalu merasa kehilangan.

Dari ungkapan informan di atas terlihat bahwa tradisi manyanda di pahami sebagai cara masyarakat di Nagari Talang untuk mengganti sosok

yang meninggal dunia agar tidak hilang begitu saja. Penggantian ini dipilih didasarkan kesepakatan bersama berdasarkan persamaan jenis kelamin dan usia, hal ini agar seorang anak yang kehilangan orangtua, mendapatkan pengganti orangtua mereka, begitupun orangtua yang kehilangan anak mendapatkan pengganti anak mereka. Sehingga kesedihan keluarga yang ditinggalkan bisa tergantikan dengan kehadiran anggota keluarga baru sebagai pengganti keluarga yang meninggal. Seperti ungkapan Bapak MDYP. sebagai Wali Nagari Talang:

Adat *sanda manyanda* ini pada intinya dari masyarakat atau leluhur kita dahulunya adalah sebagai pengganti keluarga yang meninggal, supaya jangan kehilangan terlalu cepat dan sedih terlalu lama. Kalau ayah dianggap sebagai ayah dan kalau ibu sebagai ibu. Sehingga secara adat yang menggantikan ayah, ibu, anak, saudara ataupun mamak dengan keluarga yang ditinggalkan memiliki hubungan yang kuat. Sehingga tradisi-tradisi itu masih kami pertahankan dan kami laksanakan dalam masyarakat Nagari Talang...”

Dari hasil wawancara dari berbagai informan diatas yang merupakan kalangan elit nagari yang dituakan, memandang tradisi *sanda manyanda* sebagai bagian dari struktur sosial yang fungsional bagi masyarakat karena dianggap mendatangkan serangkaian dampak positif, seperti sebagai penawar duka bagi keluarga yang kehilangan anggota keluarga, agar jika suatu saat merindukan anggota keluarga tersebut, maka akan bisa terobati dengan adanya sosok pengganti.

Fungsi positif *tradisi manyanda* di Nagari Talang ini juga didasarkan oleh pengalaman masyarakat itu sendiri, yang merasakan tradisi ini cukup

membantu terutama bisa mendapatkan anggota baru dalam keluarga, sehingga setidaknya rasa kehilangan bisa terobati. Hal ini terungkap dari pernyataan Bapak MM bahwa:

Nan dirasoan salamo ko, katiko awak malakukan tradisi ko keluarga nan hilang ado nan manggantian. Apolai kalau nan manyanda ko mirip jo nan lah pai, lapeh taragak kalau basobok...”

Artinya:

Yang saya rasakan selama ini, ketika melakukan tradisi manyanda, keluarga yang sudah meninggal akan ada yang menggantikan. Apalagi kalau pengganti mirip dengan yang keluarga yang meninggal. Rasa ridu bisa terobati.

Pemahaman para tetua masyarakat Nagari Talang ini tentang arti penting tradisi manyanda ini tentu bukan tanpa sebab, tapi dilandaskan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang arti penting anggota keluarga, sehingga perlu digantikan posisinya secara sosial jika anggota keluarga tersebut meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfred Schutz yang mengungkap bahwa tindakan manusia sebagai bagian anggota masyarakat sangat ditentukan oleh interpretasinya terhadap realitas sosial tersebut baik yang diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun proses pewarisan dan internalisasi dari lingkungannya. Begitupun pada *tradisi manyanda* ini, bertahannya *manyanda* sebagai bagian dari tradisi masyarakat Nagari Talang tidak terlepas dari pemahaman masyarakat tentang fungsi tradisi ini yang dinilai fungsional bagi pertahanan struktur sosial masyarakat. Tradisi *manyanda* dianggap memiliki fungsi positif, terutama mengobati rasa duka keluarga yang

kehilangan maupun pengganti posisi yang meninggal secara sosial.

b. Manyanda Sebagai Pembentuk Kohesi Sosial dalam Kekerabatan Masyarakat

Bertahannya tradisi *Sanda Manyanda* di Nagari Talang hingga saat ini, juga tidak terlepas dari peran tetua nagari dalam mempertahankan dan menginternalisirkan tradisi ini secara turun temurun. Tradisi ini tidak dibiarkan hilang begitu saja, tapi dijadikan sebagai bagian dari proses adat yang harus dijalankan oleh masyarakat Nagari Talang. Salah satu alasan mengapa tradisi ini tetap bertahan, karena masyarakat Nagari Talang memahami bahwa tradisi ini sebagai pemersatu mereka yang mulai bercerai berai, seperti ungkapan Bu MD berikut ini:

Manyanda ko artinyo luarbiasa dek kami mah, manyatukan keluarga nan lah baserak, karano katiko maik tabujua diateh rumah, keluarga datang kasadonyo, nan dirantau pulang pulo, ateh dasar kesepakatan basamo dipiliah lah ka sia maik ko manyanda. Ndak buliah manolak do, sia nan lah tapiliah..."

Artinya,

Tradisi manyanda memiliki arti yang luar biasa bagi kami, karena bisa menyatukan kembali keluarga yang telah bercerai berai. Karena ketika jenazah terbujur di atas rumah, semua keluarga akan datang bahkan yang diperantauan. Dan atas dasar kesepakatan bersama akan dipilih kepada siapa jenazah akan *manyanda*. Maka ketika telah dipilih, yang terpilih tidak oleh menolak keputusan..."

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak PL berikut ini:

Manyanda ko indak sumbarang piliah se do, tapi dipiliah lo dari kerabat nyo juo, kayak keluarga induak bako atau yang sasuko jo nan maningga, paliang ndak suko nyo masih satu datuak. Misalno kok yang maningga suku tanjuang mako manyanda ka nan suku tanjuang pulo, piliang ka piliang pulo atau paliang ndak tanjuang ka sikumbang, sabek nyo garis sukonyo masih samo. Baa kok baitu karano supayo hubungan antaro

keluarga yang maningga ko tetap terjalin jo dunsanak yang maningga ko, ndak putuih se do, contoh kok maningga ayah, anak masih bisa dakek jo induak bakonyo, jadi samacam tali yang maikek kekerabatanlah tibonyo.

Artinya:

Dalam tradisi manyanda, tidak sembarangan dalam memilih, tapi dipilih berdasarkan kekerabatan. Seperti keluarga *induk bako* (keluarga dari pihak ayah) atau saudara yang masih terhitung satu suku dari orang yang meninggal. Misalnya yang meninggal dunia suku tanjung maka *manyanda* juga harus pada yang suku tanjung, piliang ke suku piliang, atau setidaknya tanjung *manyanda* ka Sikumbang karena maih terhitung satu garis keturunan. Kenapa demikian aturannya, Agar hubungan antara keluarga yang meninggal dunia tetap terjalin dengan keluarga asalnya, seperti ketika ayah yang meninggal maka anak masih bisa menjalin hubungan dekat dengan keluarga besar ayahnya tersebut. Jadi manyanda ini diibaratkan sebagai tali yang bisa mengikat hubungan kekerabatan...'

Dari pernyataan informan di atas terlihat bahwa tradisi manyanda ini dipahami sebagai salah satu cara pengikat tali persaudaraan antara keluarga inti yang meninggal dunia dengan keluarga besar atau saudara satu suku di Nagari Talang. Dalam sosiologi hubungan perekat ini dikenal dengan istilah kohesi sosial. Kohesi sosial adalah kemampuan masyarakat di suatu wilayah untuk mengelola potensi polarisasi, menekan perbedaan meningkatkan kebersamaan, kesetaraan dalam rangka menjaga stabilitas dalam masyarakat.

Adanya kohesi sosial adalah sebagai salah satu penanda dan syarat terjadinya keteraturan sosial, dimana potensi untuk terciptanya kohesi sosial salah satunya adalah melalui pertautan tali kekerabatan di suatu wilayah yang sebagai modal terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Kuatnya ikatan kekerabatan adalah salah satu hal yang

sangat penting untuk menjaga agar kestabilan dan keteraturan sosial tetap tercipta, maka atas dasar ini jugalah masyarakat Nagari Talang memahami bahwa *tradisi manyanda* tetap harus dipertahankan, karena dengan adanya tradisi ini, kematian yang dialami individu sebagai akhir dari perjalanan tidak akan membuat hubungan kekerabatan dalam keluarga besar akan berakhir pula, namun dengan *manyanda* kepada kerabat diharapkan akan menjadi tali penyambung silaturahmi yang dikuatkan akan terputus dalam keluarga besar jika hal ini tidak dilakukan.

Seperti ungkapan Bapak HB sebagai Ketua KAN berikut ini:

Manyanda ko nan paliang gadang dampak positifnyo terhadap silaturahmi dalam masyakat. Anak tetap bisa dakek ka keluarga orangtuonya, kamanakan tetap dakek ka kaluarga mamaknyo, jadi prinsipnyo sabananyo ndak sakadar mangganti, tapi baa tali kekerabatan tu indak putuih..”

Artinya;

Dampak positif dari tradisi *Manyanda* paling besara adalah terhadap terciptanya solidaritas dalam masyarakat. Seorang anak bisa tetap dekat dengan kelurga besar orangtuanya, Kemenakan tetap dengan kelurga pamannya, jadi prinsip yang sebenarnya bukan sekedar adanya sosok pengganti , tapi bagaimana agar tali kekerabatan tidak terputus.

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh Ibu ML bahwa:

Manyanda ko secara ndak lansuang manjalin tali persaudaraan supayo ndak putuih bahkan bukan hanyo mempertahankan tapi manambah dunsanak, misalnya katiko ado nan manyanda ka ibuk, yang jadi keluarga ndak ibuk se do tapi sado keluarga ibuk,beko pas hari rayo, baralek, datang lo keluarga nan manyanda tu karumah ibuk mah. Makonyo manyanda ko penting untuak kami, bia adat ko tetap bertahan dan paralo diajaan ka nan mudo-mudo.

Artinya;

Secara tidak langsung *manyanda* bisa menjalin tali persaudaraan agar tidak putus, bahkan bukan sekedar mempertahankan tapi menambah saudara, misalnya ketika ada yang *manyanda* kepada saya, maka yang otomatis menjadi keluarga mereka bukan saya saja tapi keluarga saya juga keluarga mereka. Biasanya ketika lebaran atau ada pesta mereka akan datang kerumah kami. Makanya tradisi ini penting dipertahankan dan perlu diwarikan kepada generasi muda.

Dari pernyataan informan di atas terlihat bahwa bertahannya tradisi *manyanda* dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang, karena tradisi ini dianggap memiliki sisi positif terutama dalam mempertahankan dan memperluas kekerabatan dalam masyarakat. Mereka menganggap tradisi ini sebagai perekat hubungan sosial/kohesi sosial yang mampu memelihara kestabilan sosial dan keteraturan dalam struktur sosial. Mengingat begitu pentingnya tradisi ini maka pewarisan secara turun temurun tetap menjadi sesuatu yang harus dilakukan, agar tradisi *manyanda* tidak menghilang sebagai identitas masyarakat Nagari Talang.

Terkait dengan realitas di atas, maka Alfred Schutz juga mengungkapkan bahwa bertahankan sebuah realitas tidak terlepas dari bagaimana keinginan masyarakat untuk mempertahankan struktur sosial yang mereka anggap positif bagi keberlangsungan hidup mereka, pengetahuan mereka akan sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, dan manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan berusaha memahami dunia dengan pengalaman mereka tersebut. Interpretasi/ makna terhadap pengalaman inilah yang akan mereka kukuhkan menjadi tindakan yang baku dan dinternalisasikan secara turun

temurun. Analisis Schutz ini relevan dengan penyebab bertahannya *tradisi manyanda* di Nagari Talang hingga saat ini, karena pengalaman masyarakat yang menganggap tradisi ini fungsional bagi kebertahanan struktur sosial dan terwujudnya keteraturan sosial dalam masyarakat terutama bertahannya tali kekerabatan diantara mereka, sehingga mereka tetap menjalankan *tradisi manyanda* dan merasa perlu mewariskan pengetahuan tersebut terhadap generasi selanjutnya, sehingga tradisi ini tetap menjadi bagian khas dan identitas kultural masyarakat Nagari Talang.

c. Manyanda Meningkatkan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat

Solidaritas sosial merupakan salah satu hal yang penting dalam mempertahankan tatanan sosial dalam suatu masyarakat, banyak cara yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk mempertahankan agar solidaritas sosial tersebut tetap terjaga dan terpelihara, baik melalui interaksi sosial maupun melalui aspek kebudayaan. Maka *tradisi manyanda* merupakan salah satu cara masyarakat Nagari Talang dalam menjaga solidaritas sosial diantara sesama mereka. Hal ini terungkap dari pernyataan Bapak HS berikut ini:

Kenapa adat ini dikokohkan di Talang ketika itu, karena ketika itu kita mencari saudara sebanyak mungkin, supaya lebih akrab ke keluarga itu awalnya, jadi jalang manjalang, tolong menolong, sakit sama sakit, senang sama senang tujuan orang manyanda kepada kita...”

Artinya:

Kenapa adat ini doikokohkan di Nagari Talang, karena ketika itu ingin mencari keluarga sebanyak banyaknya, hingga antra sesama anggota masyarakat makin akrab, hingga bisa saling mengunjungi, tolong menolong, sakit senang sama sama dirasakan. Inilah tujuan tradisi manyanda

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak MDYP, bahwa:

Saya lihat adat sanda manyanda ini cukup banyak sekali keuntungan. Yang pertama sekali keuntungannya dalam hal silaturahmi, tolong menolong, jadi yang berat menjadi ringan dalam sanda manyanda ini seperti dalam upacara pernikahan dan kematian, banyak kerabat yang manyanda datang membantu tanpa diminta...”

Ungkapan informan di atas menjelaskan bahwa tradisi manyanda mampu meningkatkan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang.

Hal ini karena manyanda ditafsirkan sebagai pengganti keluarga yang hilang, sehingga menambah keluarga baru. Konsekuensi bertambahnya keluarga baru ini adalah bertambahnya hak dan tanggung jawab baik sebagai keluarga yang manyanda ataupun keluarga yang meninggal dunia. Salah satu bentuk bertambahnya hak dan tanggung jawab, ditunjukkan dalam kebersamaan untuk saling menolong dalam upacara pernikahan, kematian ataupun acara lain yang berkaitan dalam kegiatan adat dan sosial, bahkan tanpa diundang terlebih dahulu sehingga kerabat yang memiliki hajatan atau mendapatkan musabah merasa bebannya lebih ringan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Pangka Bada berikut ini:

Setiap keluarga manyanda pasti akan datang dalam setiap acara keluarga tanpa diarahkan, tanpa di minta, mereka akan datang dengan sendirinya, mereka. Secara tidak langsung mereka memahami hak dan tanggung jawab sebagai keluarga baru. Beda dengan di di kota, apapun pekerjaan dalam pesta pernikahan harus dicari orang yang bersedia digaji dengan

sistem upah. Kalau disini jika orang digaji untuk bekerja di acara hajatan, malah tidak akan dikerjakan karena mereka akan tersinggung dan menganggap bahwa rasa kekeluargaan dan persaudaraan telah hilang, digantikan oleh materi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Maria, bahwa:

Kewajibannya dalam manyanda ko secara tidak langsung batambah pulo tanggungjawabnyo, bukan sekedar simbol se. Tapi katiko manyanda ko ado raso ingin tolong menolong, meringankan baban. Misalno, manolong biaya sakolah anak, manolongan cari karajo. Pokoknyo bantuak sanak sorang jadinya.

Artinya:

Secara tidak langsung *manyanda* menambah tanggung jawab seseorang, bukan sekedar simbol saja. Tapi ketika *manyanda* ada rasa ingin menolong, meringankan beban sesama. Misalnya dalam menolong biaya sekolah anak, membantu dalam mencari pekerjaan. Yang jelas menjadikan kami seperti saudara sendiri.

Dari ungkapan di atas jelaslah bahwa tradisi *manyanda* juga memiliki makna sebagai media meringankan beban sesama saudara yang *manyanda* dan meningkatkan solidaritas sosial untuk menjadi satu kesatuan sebagai anggota masyarakat. Mereka memiliki status yang baru dalam masyarakat, sebagai sosok pengganti secara otomatis pada status tersebut juga melekat peran yang harus dijalankan, yang didalamnya terdapat sejumlah tanggungjawab yang harus mereka emban. Peran dan tanggungjawab ini dilakukan bukan atas dasar keterpaksaan tapi atas kesadaran sebagai bagian dari kelompok sebagai penanda ikatan sosial diantara mereka.

Terpeliharanya solidaritas sosial dalam masyarakat tidak terlepas dari peran anggota masyarakat sebagai bagian penting dari sistem dan struktur

dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral atau kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Ritzer, 2004). Artinya dalam hal ini Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial sebagai dasar ikatan emosional masyarakat di suatu wilayah yang bisa dipertahankan apabila adanya nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut bersama sebagai dasar terciptanya keteraturan sosial, nilai dan kepercayaan itu bisa saja berasal dari nilai cultural yang dianggap penting sebagai pengikat hubungan antar masyarakat.

Terkait dengan pemikiran Durkheim di atas, maka dalam hal ini adat *manyanda* adalah salah satu nilai kultural yang menjadi penguat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang. Sebagaimana ungkapan para tetua di Nagari Talang bahwa tradisi ini membuat mereka yang bercerai berai karena merantau, kembali lagi kekampung halaman saat ada yang meninggal dunia, begitu pun mereka yang ditetapkan sebagai orang yang *manyanda*, akan menjadi bagian anggota baru dalam keluarga yang meninggal sehingga dengan sendirinya menambah hak dan tanggung jawab mereka, sehingga saat diadakan berbagai acara besar baik pesta pernikahan, upacara kematian maupun diacara besar, mereka akan berkumpul dengan sendirinya untuk saling bertemu dan membantu, baik untuk berbagi kebahagiaan maupun saling menolong dalam meringankan beban.

d. Manyanda Sebagai Identitas Kebudayaan Nagari Talang

Kebertahanan tradisi *manyanda* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Nagari Talang hingga saat ini juga tidak terlepas dari kesadaran masyarakat untuk menjaga tradisi ini agar tidak pudar dan tergerus oleh kemajuan zaman. Kesadaran yang ada pada diri masyarakat bahwa tradisi ini sebagai bagian dari identitas masyarakat Nagari Talang yang unik dan khas, dan jarang dimiliki oleh masyarakat di daerah lain. Selain itu masyarakat memahami bahwa tradisi *manyanda* dianggap memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan sendiri yang menjadi bagian dari strategi memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan tatanan sosial yang bisa saja hancur akibat perkembangan zaman. *Manyanda* sebagai bagian identitas khas masyarakat Nagari Talang terungkap dari pernyataan Bapak MM berikut ini:

Manyando ko ciri khas masyarakat Talang, jarang ado ditampek lain. Kalau ditampek lain, kalau ado yang maningga dikubua dan sudah berarti sagalonyo, paliang diadoan mandoa manigo hari manujuah hari atau saratuuh hari, tapi kalu disiko ndak cukuik itu se do, tapi juo harus dicarikan pangganti nan maningga ko

Artinya:

Tradisi *manyanda* merupakan ciri khas masyarakat Nagari Talang, dan jarang ada di tempat lain. Kalau di daerah lain, kalau ada yang meninggal setelah dikuburkan selesai segalanya, setelah itu didoakan melalui peringatan tiga hari, tujuh hari dan seratus hari setelah kematian. Tapi kalau di daerah ini tidak cukup hanya sekedar didoakan, tapi juga dicarikan sosok pengganti yang meninggal dunia

Tradisi *manyanda* sebagai identitas masyarakat Nagari Talang juga

diungkapkan oleh Bapak HB sebagai Ketua KAN Nagari Talang, bahwa:

Jadi *sanda manyanda* di Minang Kabau Sumatera Barat khususnya, hanya ada di Nagari Talang, keunikan nagari kami yang tidak ada ditempat lain. Saya sudah kemana-mana, Bukittinggi, Sijunjung, Muarolabuah, Padang dan daerah lain. Namun tidak ada tradisi ini, karena memang lain nagari lain adat, seperti pepatah, *lain lubuak lain ikannyo* (Lain lubuk lain ikannya).

Pernyataan di atas jelas mengungkap bahwa tradisi manyanda sebagai bagian dari adat tradisi Nagari Talang yang khas dan unik, yang hanya dimiliki oleh masyarakat Nagari Talang. Sebagai sebuah tradisi yang khas dari Nagari Talang tradisi manyanda merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan identitas masyarakat lokal sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini mengingat seiring dengan arus modernisasi dan perkembangan teknologi seringkali nilai-nilai tradisional dalam suatu masyarakat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Menyadari hal ini maka masyarakat Nagari Talang merasa perlu bahwa identitas kultural ini tetap dipertahankan keberadaannya melalui pewarisan secara turun temurun, seperti ungkapan Ibu Maria sebagai salah seorang bundo kanduang di Nagari Talang, berikut ini:

Sanda manyanda ko adat kami yang akan tetap kami jago, sabab banyak manfaatnyo. Iko lah ciri khas nenek moyang kami dari dulu, wajib kami lakukan. Kalau ado nan indak malakukan ndak baradaik namonyo. Akan ado sangsi adat dan sosial yang berlaku

Artinya:

Sanda manyanda merupakan adat kami yang harus tetap kami jaga keberadaannya, sebab banyak sekali manfaatnya. Ini adalah ciri khas nenek moyang kami dari dahulu yang wajib kami laksanakan. Kalau ada yang tidak melaksanakannya, mak mereka di cap tidak beradat, akan ada sanksi adat dan sanksi sosial yang akan mereka terima

Pentingnya pelestarian tradisi *manyanda* juga terungkap dari pernyataan

Bapak Malin Marajo berikut ini:

Manyanda ko ciri kas awak, mako harus awak jago. Ndak ado didaerah lain do buk. Kok batanyo urang apo adat di Talang bangga awak mancaritoan, sabab manyanda ko banyak fungsi jo manfaatnyo, terutama mambuek tali silaturrahim karib kerabat manjadi kuek. Kok generasi kini lai mangarati, mamak taruih maingean kamanaknnyo tentang tradisi ko, dan mereka selalu dilibatkan sebagai pelaku dalam prosesi manyanda ko, jadi adat ko ndak ilang do

Artinya:

Manyanda ini adalah ciri khas kami, maka harus tetap kami jaga kelestariannya, karena tidak dilaksanakan di daerah lain. Kalau ada yang bertanya tentang adat Nagari Talang, dengan bangga kami menceritakan, karena *manyanda* ini banyak fungsi dan manfaatnya, terutama dalam hal kuatnya silaturrahim dalam ikatan kekerabatan. Kalau generasi saat ini mereka paham tradisi ini, karena mamak terus mengingatkan keponakannya tentang tradisi ini, dan mereka juga selalu dilibatkan sebagai pelaku dalam prosesi *manyanda* ini, sehingga adat kami tidak hilang begitu saja.

Pernyataan informan di atas mengungkap pentingnya tradisi ini bagi keberterahan tatanan sosial masyarakat Nagari Talang, terutama dalam hal menjaga solidaritas dalam ikatan kekerabatan masyarakat Talang, selain itu *manyanda* juga dipahami sebagai identitas kultural masyarakat Nagari Talang yang menyatukan mereka sekaligus pembeda dari daerah lain di Sumatera Barat, terutama dalam ritual kematian.

Berangkat dari pemahaman bahwa *manyanda* sebagai tradisi yang menyiratkan identitas masyarakat Nagari Talang, maka masyarakat memahami bahwa tradisi ini harus mereka pertahankan dan diwariskan

secara turun temurun pada generasi berikutnya, agar tradisi ini tidak hilang begitu saja, atau bisa saja mengalami pergeseran makna. Jika memang tradisi ini dipahami sebagai identitas, maka jika tradisi ini pudar, maka pudar pulalah salah satu identitas masyarakat Nagari Talang.

Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak terlepas dari peran masyarakat pendukungnya, karena tradisi menegaskan sistem nilai yang mengatur tata kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya yang menandakan identitas masyarakat suatu suku bangsa, berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku sekaligus pendorong sikap dan tindakan manusia sehingga jika diwariskan ia tidak akan mudah hilang dan lenyap dengan sendirinya.

Terkait dengan realitas di atas, *tradisi manyanda* tetap dipertahankan oleh masyarakat melalui proses pewarisan kepada generasi selanjutnya, tidak terlepas dari pemahaman mereka tentang pentingnya tradisi ini. Masyarakat Talang memaknai bahwa *manyanda* merupakan bagian dari identitas budaya sebagai openanda tradisi mereka yang khas, yang menyatukan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus pembeda dari masyarakat daerah lainnya. Skema makna tentang tradisi inilah yang membuat mereka tetap menganggap bahwa tradisi ini harus dipelihara dan dipertahankan secara turun temurun karena selain sebagai identitas yang khas juga mampu menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Max Weber bahwa Manusia dengan berbagai keunikannya merupakan subjek yang bebas dalam

bertindak, berdasarkan makna yang ia tangkap dalam berinteraksi, namun di sisi lain ia juga bertindak berdasarkan pola budaya tertentu dan susunan struktural tertentu yang memberi makna, arah dan mengatur setiap tindakannya yang berakibat pada terciptanya keteraturan sosial.¹⁸

2. Pemahaman Masyarakat Secara Umum

Secara umum, masyarakat Nagari Talang, baik yang menetap maupun yang merantau ke daerah lain hanya mengetahui bahwa ada tradisi *manyanda* jika ada yang meninggal dunia, namun tidak memahami secara baik mengenai adat ini. Berikut akan diuraikan pemahaman masyarakat Nagari Talang yang menetap di kampung halamannya dan yang merantau ke daerah lain :

a. Masyarakat yang Menetap di Nagari Talang

Pada masyarakat yang menetap di Nagari Talang, ditemukan bahwa masyarakat yang memahami adat *manyanda* ini dengan baik hanyalah golongan tua, berbeda dengan mereka yang lebih muda, hanya memahami adat ini sebagai sebuah prosesi adat. Berikut kutipan wawancara dengan beberapa orang masyarakat yang menetap di Nagari Talang bersama Ibu NH (41 tahun) :

Uni sabana nyo manyanda mah, anak pisang uni. Tapi kok ditanyo bana baa sabananya adaik manyanda ko, uni ndak lo mangarati bana do.

Artinya :

¹⁸ Veeger. K.J.1985. Realitas Sosial. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama

Uni sebenarnya *manyanda* almarhumah sepupu *uni*. Tapi, kalau ditanya betul bagaimana sebenarnya adat *manyanda* ini, *uni* juga tidak begitu mengerti.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu RH (42 tahun), bahwa:

Uni alah jadi nenek mah... hahaha.. *manyanda* nenek-nenek maksudnya. Alah banyak cucu *uni*. Kalau ado paralu, awal-awal *manyanda* lai dibao baiyo-iyu dek anak cucu, tapi samakin kamari indak ado lai.

Artinya :

Uni sudah jadi nenek sekarang..hahaha.. *manyanda* nenek-nenek maksudnya. Sudah banyak cucu *uni*. Kalau ada perlu, diawal-awal *manyanda*, ada *uni* diajak ber iya-iyu oleh anak dan cucu, tapi makin hari, sudah tidak lagi.

Dari ungkapan informan di atas terlihat bahwa kaum muda Nagari Talang menganggap bahwa tradisi ini adalah hal yang biasa, sehingga disaat mereka menjalankan tradisi *manyanda* hanya sebatas pemenuhan tuntutan tradisi, tanpa memahami makna dibalik tradisi ini. Berbeda halnya dengan generasi tua di Nagari Talang melaksanakan tradisi ini karena memang menganggap bagian dari adat yang harus dipelihara, seperti terungkap dari hasil wawancara dengan Ibu IN berikut ini:

Kok adaik *manyanda* lai lah ambo paham, karano ambo dari ketek alah tau jo adaik ko. Tapi kok masalah dando, ndak tau ambo kalau ado dando bagi nan indak *manyandaan* dunsanak nyo maningga doh.

Artinya :

Kalau adat *manyanda*, Ibu paham. Karena dari kecil Ibu sudah tau dengan adat ini. Kalau masalah adanya denda, Ibu tidak tahu kalau ada denda bagi keluarga yang tidak menjalankan adat *manyanda* jika ada anggota keluarganya yang meninggal.

Sementara itu Ibu YN (60 tahun) mengungkapkan bahwa:

Etek lai tau jo adaik ko, karano etek kan alah tuo, ndak mungkin ndak tau jo adaik do. Dunsanak etek alah banyak pulo dan maningga, jadi alah acok etek manjalankan adaik manyanda ko.

Artinya :

Etek tahu dengan adat ini, karena etek kan sudah tua, tidak mungkin etek tidak tahu dengan adat ini. Keluarga etek sudah banyak pula yang meninggal, jadi etek sudah sering melaksanakan adat manyanda ini.

Jadi, dapat disimpulkan, adat *manyanda* hanya dipahami dengan baik oleh kaum tua. Sementara kaum muda, tidak begitu memahami dengan baik. Sementara itu, banyak masyarakat yang menilai bahwa pelaksanaan adat *manyanda* ini memberatkan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu DA (38tahun) :

Ondee, sabana bahabih-habih kalau manta go. Untuak mangaji, sakali mangaji abih pitih limoratuih ribu nah. Kalau nan maanta ka rumah urang manyanda patang go abih sajuta. Taraso bareknyo, uda indak PNS do. Kok apak-apak sanang ngah, tingga makan se, indak tau susahnyo induak-induak mamikian pambali samba, samba apo nan kadibuek. Kalau secara pribadi, hati indak setuju jo adaik manyanda go, doh.pi baa lah, alah mode iko di nagari go. Kok idak dilaksanakan, baa lo lah. Rasonyo, di nagari go, urang manyanda idak lo dibao bana sato baiyo-iyo do, sekedar palagak ka urang banyak se baso lai ado nan manyanda.

Artinya :

Wah, habis-habisan kalau membawa hantaran ini. Untuak acara mengaji, sekali acara abis uang lima ratus ribu rupiah. Kalau membawa hantaran ke rumah orange yang *manyanda*, kemaren ini habis uang satu juta rupiah. Terasa beratnya, suami saya bukan PNS. Kalau bapak-bapak enak, tinggal makan saja, tidak tau susah nya ibu-ibu memikirkan uang untuk membeli bahan, apa yang akan dimasak. Kalau secara pribadi, saya tidak setuju dengan adat *manyanda* ini, tapi mau bagaimana lagi, begitu adatnya di sini. Kalau tidak dilaksanakan, bagaimana juga. Rasanya, di Nagari Talang ini, orang yang *manyanda*

tidak dilibatkan dalam ber iya-iya di keluarga yang dia *sanda*, hanya sekedar pamer ke orang sekampung bahwa ini adalah orang yang *manyanda*.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu RH (42 tahun), bahwa:

Kalau dikaji negatifnyo, iyo banyak pitih kalua. Tiok ado baralek nan baralek, ndak bisa bao amplop bantuak undangan biaso do, agak balabiah. Masa iyo nenek samo lo isi amplopnyo jo tamu biaso.

Artinya :

Kalau dilihat sisi negatifnya, banyak uang keluarnya. Setiap ada kenduri, tidak bisa bawa amplopseperti undangan biasa, harus lebih. Masa iya, nenek sama isi amplopnya dengan tamu biasa?

Tradisi *manyanda* dianggap memberatkan juga diungkapkan oleh Ibu

IN bahwa:

Banyak urang mangecek an ibuk pandai memasak. Ndak lamaknyo, kok ado nan maningga di rumah sumandan ibuk, ibuk nan acok marasai memasak untuak masak kaji jo untuak dianta ka rumah urang manyanda. Apak-apak ko ndak mangarati kalau pitih nan diagiah nyo tu ndak cukuik untuak memasak samba nan kadibao tu. Masa iyo kurang lo samba wak dari urang? Akhirnyo pandai-pandai ibuk lah manambah. Alah ibuk tekor, panek lo.

Artinya :

Banyak orang yang bilang kalau Ibu pandai memasak. Tidak enaknyanya, setiap ada yang meninggal di rumah keluarga suami Ibu, Ibu sering memasak untuk acara mengaji dan untuk hantaran ke rumah orang yang *manyanda*. Bapak-bapak tidak mengerti kalau uang yang diberinya tidak cukup untuk memasak hantaran. Masa iya, tidak sama hantaran kita dengan yang lain? Akhirnya, pandai-pandai Ibu lah menambah. Sudah lah Ibu tekor uang, capek pula.

Dari informan di atas adat *manyanda* dianggap memberatkan terutama

dalam hal materi yang harus dikeluarkan dalam melaksanakan tradisi ini.

Masyarakat menganggap bahwa terlalu banyak uang yang harus mereka keluarkan setiap dilaksanakan tradisi ini. Meskipun mereka tidak mampu tetapi mereka harus tetap melaksanakan karena harus mengikuti tuntutan tradisi. Bukan hanya memberatkan, tradisi ini juga dianggap mengalami pergeseran fungsi, seperti pernyataan Bapak SI (71 tahun) berikut ini:

Manuruik ambo, adaik manyanda go iyo awalnyo untuak menjalin silaturahmi. Tapi dalam pelaksanaan nyo indak mode itu, malah cenderung mambarek an. Malah, ambo bapasan ka anak-anak ambo, kalau ambo maningga, indak usah dicari urang manyanda, karano satau ambo, indak ado dando adaik kalau indak manyanda go.

Artinya :

Menurut saya, adat *manyanda* ini awalnya memang untuk menjalin silaturahmi. Tapi, dalam pelaksanaannya tidak seperti itu, malah cenderung memberatkan. Malah, saya berpesan kepada anak-anak saya, jika saya meninggal, tidak usah dicarikan orang untuk *manyanda*, karena setahu saya tidak ada denda adat kalau tidak melaksanakan *manyanda* ini.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar masyarakat Nagari Talang menganggap pelaksanaan adat *manyanda* ini memberatkan secara ekonomi. Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa adat *manyanda* ini memberatkan berasal dari kaum muda yang tidak memahami esensi dan makna dibalik tradisi ini. Kurangnya pemahaman mereka tentang makna sangat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang manfaat tradisi ini dan juga kurangnya internalisasi dari generasi tua yang memahami fungsi dan makna tradisi ini dilaksanakan.

Tradisi *manyanda* bukan hanya dianggap memberatkan saja, tapi juga dianggap mengalami pergeseran fungsi oleh sebagian masyarakat. Jika dulu dipahami bahwa tradisi ini sebagai pengikat silaturahmi dan meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan saat ini hanya dianggap sekedar ritual dan kebiasaan semata, perbedaan pemahaman ini tentu tidak terlepas dari perbedaan pengalaman antar generasi sehingga melahirkan makna yang berbeda pula.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Alfred Schutz bahwa pembentukan kehidupan sosial dalam teori fenomenologi yang mengungkap bahwa tindakan manusia sebagai bagian anggota masyarakat sangat ditentukan oleh interpretasinya terhadap realitas sosial tersebut baik yang diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun proses pewarisan dan internalisasi dari lingkungannya. Pemahaman masyarakat umum yang menganggap tradisi ini memberatkan untuk dilaksanakan tidak terlepas dari interpretasi mereka terhadap pengalaman yang mereka alami tentang tradisi ini, ditambah lagi pewarisan dari generasi terdahulu tentang arti penting tradisi *manyanda*, yang sebenarnya mereka anggap fungsional bagi terciptanya keteraturan sosial dalam masyarakat Nagari Talanag.

b. Masyarakat yang Merantau

Pergeseran pemahaman masyarakat terhadap tradisi *manyanda*, bukan hanya dialami oleh masyarakat umum dari golongan generasi muda. Tetapi juga hampir sama dengan pendapat masyarakat yang merantau ke

daerah lain, seperti banyak yang merantau Jakarta, Medan dan kota besar lainnya. Para perantau juga memahami tradisi ini secara berbeda bahkan banyak yang tidak memahami tradisi ini secara mendalam. Seperti yang disampaikan oleh Bapak BP (49 tahun) yang memang telah merantau semenjak umur 12 tahun. Almarhum ayahnya, *disanda* oleh dua orang :

Uda indak mangarati bana sanda manyanda ko do, baa kok surang atau labiah. Dulu almarhum papa uda disanda dek duo urang, manga kok duo urang, uda ndak paham.

Artinya :

Uda tidak begitu memahami adat *manyanda* ini, kenapa kok bisa *disanda* oleh satu orang atau lebih. Dulu, almarhum papa *uda*, *disanda* oleh dua orang, mengapa dua orang juga *uda* tidak memahami.

Masyarakat di perantauan menganggap bahwa tradisi ini masih dianggap positif sekedar untuk menjalin silaturahmi, masih ada yang dipanggil “bapak” atau “ibu”, “kakek” atau “nenek” dan lainnya, meskipun mereka telah meninggal Seperti penuturan Bapak BP berikut ini :

Positifnyo ado nan diimbau bapak, ado tampek batuka pikiran sebagai anak jo bapak, indak maraso kehilangan bana doh untuak samantaro waktu. Kalau sebagai hubungan silaturahmi, itu rancak.

Artinya :

Positifnya ada yang dipanggil bapak, ada tempat bertukar pikiran sebagai anak dan bapak, jadi tidak terlalu merasa kehilangan untuk sementara waktu. Kalau dilihat sebagai penjaga hubungan silaturahmi, adat ini bagus.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh HP (37 tahun). Bapak HP telah merantau ke Jakarta lebih kurang sejak 21 tahun yang lalu :

Ado positifnyo adaik manyanda go, untuak manjago silaturahmi, kalau nan manyanda urang sasuku, batambah dakek hubungan wak. Baitu juo

kalau nan manyanda tu dari induak bako. Apolai banyak anggota keluarga nan alah marantau, bisa menambah hubungan silaturahmi.

Artinya :

Ada positifnya adat *manyada* ini, untuk menjaga silaturahmi. Kalau orang yang *manyanda* adalah orang sesuku, bertambah dekat hubungannya. Begitu juga kalau yang *manyanda* adalah dari keluarga *bako*. Apalagi keluarga sudah banyak yang merantau, bisa menambah hubungan silaturahmi.

Dari informasi di atas, terlihat bahwa masyarakat diperantauan pada dasarnya ada yang menganggap bahwa tradisi ini memang memiliki fungsi positif, terutama sebagai media perekat solidaritas bagi masyarakat Nagari Talang. Namun meskipun demikian mayoritas masyarakat yang diperantauan tidak memahami makna di balik tradisi ini. Tapi tetap bersedia melaksanakan sebagai bagian dari tradisi di Nagari Talang. Seperti ungkapan Bapak SW (39 tahun), Bapak SW telah merantau di Jakarta sejak 19 tahun yang lalu :

Ambo ndak begitu mangarati jo adaik manyanda go, tapi kalau diagiah baban manyanda, ambo tarimo karano iko adaik awak. Nan mudo-mudo dikampuang nan melaksanakan, kami di rantau ikuik-ikuik se nyo.

Artinya :

Saya tidak terlalu mengerti dengan adat *manyanda* ini, tapi kalau di suruh *manyanda*, saya tarimo karena adat kita begitu. yang muda-muda di kampung yang melaksanakan adat ini, kami yang di rantau ikut saja.

Sama halnya dengan Bapak NF (38 tahun), beliau juga sudah merantau ke Jakarta sejak selesai SMA sekitar 19 tahun yang lalu, mengatakan

bahwa :

Ambo indak paham jo adaik manyanda go, jadi indak tau tau do.

Artinya :

Saya tidak memahami adat *manyanda* ini, jadi nggak begitu tahu.

Hasil wawancara di atas mengungkap bahwa adat *manyanda* juga tidak terlalu dipahami oleh masyarakat yang merantau, bahkan perantau juga merasa pelaksanaan adat *manyanda* ini memberatkan. Berikut kutipan wawancaranya dengan Bapak BP :

Uda ndak suko nyo dari adaik ko, banyak bana nan harus dibao-bao kaum ibu-ibu, nan ampek puluh hari atau manyaratuih hari. Baitu pulo kalo hari-hari baiak tibo. Lagi pulo, pihak nan manyanda juo harus manyadioan makanan dan paisei cawan.

Artinya :

Yang tidak *uda* suka dari adat ini, banyak sekali yang harus dibawa oleh para ibu-ibu, yang 40 hari lah atau 100 hari meninggal. Begitu juga kalau hari-hari besar keagamaan. Lagi pula, pihak yang *manyanda* juga harus menyediakan makanan dan isi hantaran.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak DS (37 tahun), Bapak DS sudah merantau ke Pekan Baru sejak lebih kurang 12 tahun yang lalu.

Kedua orang tua Bapak DS telah meninggal :

Oo.. pengganti urang nan alah pai, kan ? jadi, keluarga nan ditingga an indak terlalu maraso kahilangan. Awak tau nyo sekedar itu. Sudah tu, acara mangaji dan manta-anta dalam adaik manyanda go, menurut ambo memberatkan keluarga nan maningga, alah kemalangan, banyak lo nan ka diurus. Ibo ati mancaliak nan salah tetap dijalani.

Artinya :

Ooo.. pengganti orang yang sudah meninggal kan? Jadi, keluarga yang ditinggalkan tidak terlalu merasa kehilangan. Saya tahunya sekedar itu. Setelah itu, acara mengaji dan membawa hantaran dalam adat *manyanda* ini, menurut saya memberatkan keluarga yang meninggal, sudah mendapat kemalangan, banyak pula yang harus diurus. Sedih melihat yang salah tetap dijalankan.

Sementara itu Bapak HP mengungkapkan bahwa :

Menurut ambo maanta iko indak memberatkan harusnyo, karano hanya untuak memenuhi syarat adaik sajo. Awak nan mudo-mudo ko, tanpa mengenyampingkan adat apo salah nyo maubah persepsi urang gaek-gaek wak du dengan cara mengemban tugas urang-urang gaek du lai dan lakukan dengan caro awak.

Artinya :

Menurut saya, hantaran ini seharusnya tidak memberatkan, karena hanya untuk memenuhi syarat adat saja. Kita yang muda-muda ini, tanpa mengenyampingkan adat apa salahnya merubah persepsi kaum tua dengan cara mengemban tugas mereka dengan cara kita.

Tradisi *manyanda* dianggap memberatkan karena banyak membutuhkan materi dalam pelaksanaannya, bahkan juga dianggap memakan waktu.

Selain memberatkan dan memakan waktu tradisi ini juga dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena tidak terdapat dalam hadist dan

alquran. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak SH (38 tahun), tinggal di

Kota Padang sejak 21 tahun yang lalu:

Menurut ambo, adaik manyanda go indak ado dalam hadist dan al qur'an. Jadi indak paralu dilaksanakan. Dan induak-induak nan manta ko kok nan indak lengkap apo nan di anta ko, jadi bahan gunjangan urang, manambah doso sajo. Kini karajoan selah nan di perintahkan

dalam Al Qur'an jo hadist, soalnya agama Islam diturunkan telah sempurna, jadi ndak paralu awak tambah-tambah,apolai awak kurang-kurangi.

Artinya :

Menurut saya, adat *manyanda* ini tidak ada dalam hadist dan Al Qur'an. Jadi tidak perlu dilaksanakan. Ibu-ibu yang membawa hantaran ini,jika tidaklengkap apa yang dibawanya jadi bahan gunjingan, menambah dosa saja. Sekarang, lakukan sajalah apa yang diperintahkan dalam Al Qur'an dan hadist, soalnya agama Islam diturunkan telah sempurna, jadi tidak perlu kita tambah-tambah,apolagi kita kurang-kurangi.

Atas dasar asumsi bahwa tradisi ini memberatkan dan tidak sesuai dengan ajaran agama, maka Bapak SH tidak mau melaksanakan tradisi ini, meskipun pada akhirnya keluarganya mendapatkan sanksi sosial dan harus berselisih faham dengan tetua adat yang ada di Nagari Talang, seperti yang terungkap berikut ini:

Saya di tapi aia (nama daerah kecil di Nagari Talang) ya, ketika orang tua saya meninggal, saya tidak melakukan adat manyanda dan tidak mengaji serta saya larang memakai kemeyan..tapi iya.. banyak yang agak marah datuk-datuk ke saya, tapi ketika diberi pengertian mereka mau menerima .. saya bersiteru dengan mamak-mamak saya, tapi saya tetap melakukan apa keinginan saya. Tergantung ketegasan keluarga saja. Saya bilang, amal yang diterima hanya sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat serta doa anak saleh.. bukan doa orang mangaji ko doh.

Artinya :

Saya di *Tapi Aia* (nama daerah kecil di Nagari Talang) ya, ketika orang tua saya meninggal, saya tidak melakukan adat *manyanda* dan tidak mengaji serta saya larang memakai kemeyan..tapi iya.. banyak yang agak marah datuk-datuk ke saya, tapi ketika diberi pengertian mereka mau menerima. Saya bersiteru dengan mamak-mamak saya, tapi saya tetap melakukan apa keinginan saya. Tergantung ketegasan keluarga saja. Saya bilang, amal yang diterima hanya sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat serta doa anak saleh.. bukan doa orang mangaji ini.

Hal yang sama juga terungkap dari Bapak HP bahwa:

Setau awak, ndak ado danda adai kalau indak disandaan go do.. Cuma jadi bahan gunjingan se nyo di induak-induak, ndak dikajian apak nyo maningga..payah se nyo.. model mati aa du apak nyo. Tapi bialah digunjiangan, dari pado pitih awak abih, ari awak abih tapi batambah lo doso dek nyo karano mangarajoan yang lah tantu salah tapi tetap dibuek juo.

Artinya :

Setahu saya, tidak ada denda adat kalau tidak dilakukan adat *manyanda* ini.. Cuma jadi bahan gunjingan saja oleh ibu-ibu, masa iya, bapak meninggal tidak dikajian.Tapi biarlah digunjingkan, dari pada uang habis, waktu habis tapi dosa bertambah pula karena mengerjakan yang sudah jelas salah.

Tradisi *Manyanda* yang dianggap memberatkan dan tidak sesuai dengan ajaran agama juga diungkapkan oleh Bapak AS (37 tahun), beliau sudah merantau ke Medan sejak lebih kurang 14 tahun yang lalu:

Kok segala sesuatu du biasonyo sagalo duo.. ado siang ado malam.. ado suok ado kida.. ado ateh ado bawah.. tingga wak timang-timbang se nan labiah banyak manfaatnyo nan maa.. kok ado nan mangecek an rancak adai awak go bisa untuk mempererat silaturahmi.. itu batua.. tapi dari segi lain juga banyak mudaratnya.. banyak yang memberatkan.. dan banyak juga yang tidak sesuai dengan ajaran agama.. tingga menurut awak sorang-sorang maa nan banyak timbangannyo. Apo labiah banyak manfaatnyo atau mudaratnyo. Awak acok juo basigagak jo urang gaek, etek-etek, mamak-mamak dan handai tolan di kampuang..wak banyak nan indak setuju. Banyak nan wak larang.. tapi apolah dayo, awak ndak badomisili di kampuang doh.. apo yang awak sampaikan ka urang-urang gaek wak, sampai diperdebatan ndak baujuang se nyo..sudah tu nan kandak urang-urang di kampuang go tetap juo dijalankan.

Artinya :

Segala sesuatu biasanya serba dua.. ada siang ada malam, ada kanan ada kiri, ada atas ada bawah, tinggal kita timbang mana yang lebih banyak

manfaatnya. Jika ada mengatakan adat manyanda ini bagus, bisa untuk mempererat silaturahmi, itu betul. Tapi dari segi lain juga banyak mudaratnya, banyak yang memberatkan dan banyak juga yang tidak sesuai dengan ajaran agama, terpulang pada pendapat masing-masing. Bahkan saya sering berbeda pendapat dengan keluarga di kampung, banyak hal yang saya tidak setuju. Banyak yang saya larang tapi apalah daya, saya tidak berdomisili di kampung, apa yang saya sampaikan, sampai diperdebatan tidak berujung saja, tetap apa mau orang di kampung yang dilaksanakan.

Dari informasi di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara elit nagari, masyarakat umum dan perantau dalam memaknai dan memahami tradisi *manyanda*. Jika elit nagari memahami bahwa adat ini fungsional dalam mempertahankan struktur sosial dalam masyarakat terutama salah satu media pencipta kohesi sosial dan alat pertahanan solidaritas sosial dalam rangka menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat, sehingga menganggap bahwa tradisi ini harus tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun karena dianggap identitas khas masyarakat Nagari Talang. Namun berbeda halnya dengan masyarakat umum terutama generasi muda dan masyarakat perantau, menganggap bahwa tradisi manyanda hanya sebagai kebiasaan semata yang dinilai memberatkan dalam pelaksanaannya bahkan dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, meskipun mereka tetap mengakui bahwa tradisi ini juga memiliki sisi positif terutama dalam hal peningkatan solidaritas sosial dalam masyarakat

Perbedaan pemahaman antara elit nagari dan masyarakat umum ini tentang makna tradisi *manyanda* ini tidak terlepas dari perbedaan

pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menjalankan tradisi ini. Jika para elit nagari berasal dari golongan tetua nagari yang dulu mengalami sendiri prosesi tradisi ini, dan aktor langsung tradisi yang mempengaruhi skema pengetahuan mereka tentang manfaat dari tradisi ini. Sementara masyarakat umum, berasal dari generasi muda yang jarang terlibat langsung dalam tradisi, apalagi masyarakat diperantauan yang jarang terlibat dalam adat sehingga pengetahuan mereka kurang mendalam tentang fungsi dari tradisi *manyanda*.

Dalam hal ini artinya bahwa pemahaman seseorang terhadap sesuatu akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama pengalaman dan pengetahuan mereka tentang realitas tersebut, elit nagari dan masyarakat umum berbeda pemahaman karena pengalaman dan pengetahuan mereka juga berbeda. Adanya pergeseran makna terhadap tradisi *manyanda* dari kewajiban sosial sebagai bentuk menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial hingga hanya menjadi kewajiban adat semata, adalah sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi ini sehingga berdampak pada tindakan sosial yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang pengganti yang ditunjuk ketika prosesi *manyanda* dilakukan. Hingga perbedaan pemahaman dan persepsi ini berdampak pada pergeseran makna tradisi *manyanda* bagi masyarakat di Nagari Gunung Talang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Scutsz bahwa realitas sosial bukan benda mati tapi ia bisa berubah seiring perubahan persepsi masyarakat terhadap

realitas tersebut, begitupun sebuah tradisi diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada akhirnya diperbarui kembali sesuai interpretasinya tentang dunianya sendiri.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Tradisi *manyanda* merupakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Nagari Talang, Kabupaten Solok sebagai salah satu bagian dari prosesi dalam adat kematian. Ada sejak lama sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat, dan masih bertahan hingga saat ini. Namun berdasarkan temuan di lapangan terdapat sejumlah perbedaan persepsi antara berbagai kalangan dalam memahami makna dari tradisi *manyanda*. Kaum elit nagari seperti tetua adat, niniak mamak, cadiak pandai dan bundo kanduang berbeda pemahaman dari masyarakat pada umumnya terutama kalangan generasi muda.

Berikut hasil penelitian terkait pemahaman masyarakat Nagari Talang saat ini tentang *tradisi manyanda* dari berbagai kalangan: 1) Pemahaman Para Elit Nagari: a) *Manyanda* sebagai pengganti anggota keluarga yang hilang, b). *Manyanda* sebagai pertahanan kohesi sosial dalam kekerabatan masyarakat, c). *Manyanda* meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat, d). *Manyanda* sebagai identitas kebudayaan Nagari Talang. 2) Persepsi Dari Masyarakat Umum, yang dibedakan menjadi dua, yaitu Masyarakat yang tinggal di Nagari Talang, dan masyarakat yang merantau sama-sama menganggap bahwa Tradisi *Manyanda* dianggap memberatkan baik dari segi materi maupun waktu, namun

mereka tetap melaksanakan tapi hanya sebatas kebiasaan semata, meskipun banyak diantara mereka yang tidak mengetahui makna sesungguhnya dari tradisi ini.

Adanya pergeseran pemahaman terhadap tradisi *manyanda* dari kewajiban sosial sebagai bentuk menggantikan posisi orang yang meninggal secara sosial hingga hanya menjadi kewajiban adat semata, adalah sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi ini dan juga kurangnya internalisasi dari generasi sebelumnya sehingga berdampak pada tindakan sosial yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai orang pengganti yang ditunjuk ketika prosesi *manyanda* dilakukan. Hingga perbedaan pemahaman dan persepsi ini berdampak pada pergeseran makna tradisi *manyanda* bagi masyarakat di Nagari Gunung Talang.

B. SARAN

Mengingat pentingnya tradisi *manyanda* bagi terciptanya keteraturan sosial masyarakat Nagari Talang, maka agar kelestarian tradisi ini tetap terpelihara berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disarankan perlu adanya internalisasi kembali dari generasi tetua dalam nagari terhadap generasi muda Nagari Talang tentang makna dan fungsi tradisi *manyanda*, sehingga tradisi ini bukan hanya dianggap sebagai kebiasaan semata tapi bagian identitas masyarakat Nagari Talang yang khas dan unik yang fungsional terhadap meningkatnya solidaritas sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Dari Pengertian*
- Ambo Upe, 2011. *Tradisi Dalam Aliran Sosiologi*. Jakarta, PT Grafindo Persada
- Ariyono, Suryono, *Kamus Antropologi*. Jakarta , Akademika Persindo, 1985
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (2003). Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Deddy.Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:Rineka Cipta, 1990
- Lusianna M.E Hutagallung. "Ngaben"Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali.*Kertas Karya*. USU Medan. 2009.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Transito
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rotua Tresna Nurhayati Manurung.2009. Upacara kematian di Tana Toraja : *Rambu Solo.Kertas Karya*. USU Medan.
- Singarimbun, Masri dan 1987. *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington : Sage, Hal:11
- Veeger. K.J.1985. *Realitas Sosial*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wirawan, I.B. 2012.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta; Kencana

